



MODUL STRATEGI MEMBANGUN PEMIMPIN BERKARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA

**KEMENTERIAN AGAMA RI
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
PUSDIKLAT TENAGA ADMINISTRASI
2018**



MODUL
STRATEGI MEMBANGUN PEMIMPIN
BERKARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA

KEMENTERIAN AGAMA RI
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
PUSDIKLAT TENAGA ADMINISTRASI
2018

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita kehadirat Allah SWT-Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-nya Pusdiklat Tenaga Administrasi telah menyelesaikan penyusunan modul diklat.

Modul ini dapat diselesaikan berkat kontribusi berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para pengelola dan pelaksana kegiatan, khususnya kepada para penyusun modul. Semoga karya ini menjadi sumbangan berharga dalam mewujudkan kualitas diklat di Kementerian Agama.

Subtansi materi yang diuraikan dalam modul ini adalah pengejawantahan dari kurikulum dan silabus (kursil) diklat yang telah disusun sebelumnya, dan modul ini kami pandang telah berhasil menuangkan standar kompetensi, indikator keberhasilan dan uraian materi dari kursil sehingga cukup memenuhi kebutuhan peserta diklat dalam memahami materi yang diajarkan.

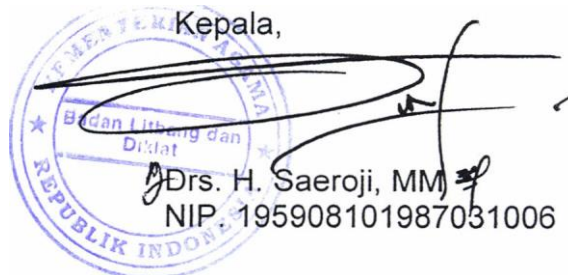
Kami berharap, modul ini dapat membantu peserta diklat dalam proses belajar mengajar baik ketika pembelajaran klasikal maupun saat belajar mandiri. Modul ini juga akan menuntun fasilitator dalam memberikan materi serta tidak menutup kemungkinan mengembangkannya sesuai kebutuhan.

Dalam kesempatan ini, kami mohon maaf jika masih terdapat kekurangan, sehingga kritik dan saran perbaikan demi penyempurnaan sangat kami harapkan.

Semoga modul ini bermanfaat bagi kita semua, dan selamat membaca.

Jakarta, Februari 2018

Kepala,



Drs. H. Saeroji, MM
NIP. 195908101987031006



KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN, DAN
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 13A TAHUN 2018

TENTANG

MODUL PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TENAGA ADMINISTRASI
PADA KEMENTERIAN AGAMA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN, DAN PENDIDIKAN DAN
PELATIHAN KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan dan pelatihan Aparatur Sipil Negara pada Kementerian Agama diperlukan bahan ajar dalam bentuk modul;
- b. bahwa modul pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini diperlukan sebagai bahan ajar pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagai mana dimaksud dalam huruf a dan huruf b diatas, perlu menetapkan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama tentang Modul Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi pada Kementerian Agama;
- Mengingat : 1. Undang Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil (PNS);
3. Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 59 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 75 Tahun 2015 tentang Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 43 Tahun 2016 tentang Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dan Pelatihan pada Kementerian Agama;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA BAHAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEMENTERIAN AGAMA TENTANG MODUL PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TENAGA ADMINISTRASI PADA KEMENTERIAN AGAMA.

- KESATU : Modul pendidikan dan pelatihan tentang administrasi pada kementerian agama sebagaimana terlampir merupakan bahan ajar dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi pada Kementerian Agama;
- KEDUA : Modul pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi sebagaimana disebut pada diktum kesatu terdiri dari 16 (enam belas) modul;
- KETIGA : Pusdiklat Tenaga Administrasi dan Balai Diklat Keagamaan di seluruh Indonesia dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi mempergunakan modul sebagaimana disebut pada diktum kesatu;
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekliruan, akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 17 Januari 2018

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN, DAN PENDIDIKAN DAN
PELATIHAN,



ABD. RACHMAN

LAMPIRAN
KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN, DAN PENDIDIKAN
DAN PELATIHAN KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 13A TAHUN 2018
TENTANG
MODUL PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
TENAGA ADMINISTRASI PADA
KEMENTERIAN AGAMA

NO	JUDUL
1.	Modul Manajemen Kepala Urusan Tata Usaha Madrasah
2.	Modul Pengembangan Pola Pikir Kepala Urusan Tata Usaha Madrasah
3.	Modul Membangun Konsep Diri Kepala Urusan Tata Usaha Madrasah Yang Melayani
4.	Modul Membangun Budaya Kerja Melayani Bagi Kepala Urusan Tata Usaha Madrasah
5.	Modul Pengantar Pengelolaan Keuangan Madrasah
6.	Modul Perencanaan dan Penganggaran Keuangan Madrasah
7.	Modul Penatausahaan Perbendaharaan Madrasah
8.	Modul Perpajakan Madrasah
9.	Modul Pelaporan dan Pertanggungjawaban Keuangan Madrasah
10.	Modul Konsep Dasar Pelayanan Publik dan Budaya Kerja Berbasis Revolusi Mental dan Nilai Agama
11.	Modul Aktualisasi Budaya Kerja Pelayanan Publik Berbasis Revolusi Mental dan Nilai Agama
12.	Modul <i>Building Rapport</i> Dalam Pelayanan Publik Berbasis Revolusi Mental dan Nilai Agama
13.	Modul <i>Action Plan</i> Dalam Pelayanan Publik Berbasis Revolusi Mental dan Nilai Agama
14.	Modul Konsep Dasar dan Proses Terbentuknya Pemimpin Berkarakter
15.	Modul Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-Nilai Agama
16.	Modul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Pemimpin Berkarakter

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN, DAN PENDIDIKAN DAN
PELATIHAN,

ABD. RACHMAN

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI No. 13A Tahun 2018	iv
Lampiran Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI No. 13A Tahun 2018	vi
Daftar Isi	vii
Petunjuk Penggunaan Modul	ix
 BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi Singkat	2
C. Tujuan Pembelajaran	2
1. Kompetensi Dasar	2
2. Indikator Keberhasilan	2
3. Peta Kompetensi	3
D. Materi Pokok dan Sub materi pokok	4
 BAB II PENGENALAN POTENSI KEPEMIMPINAN BERKARAKTER	5
A. Indikator Keberhasilan	5
B. Uraian Materi	5
1. Kompetensi Kepribadian	7
2. Feedback	10
3. Instrument	11
4. Games	15
C. Latihan	20
D. Rangkuman	20
E. Evaluasi	21
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	22
 BAB III HAMBATAN, GIZI, DAN TIPS PENGEMBANGAN PEMIMPIN BERKARAKTER	23
A. Indikator Keberhasilan	23
B. Uraian Materi	23

1. Hambatan Pengembangan Diri Pemimpin Berkarakter	23
2. Gizi Pengembangan Pemimpin Berkarakter	28
3. Tips Pengembangan Pemimpin Berkarakter	31
C. Latihan	32
D. Rangkuman	33
E. Evaluasi.....	34
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	35
 BAB IV PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM MEMBANGUN PEMIMPIN BERKARAKTER	36
A. Indikator Keberhasilan.....	36
B. Uraian Materi.....	36
4.1. Pandangan Agama tentang Kepemimpinan.....	36
4.2. Nilai-nilai Agama dalam Kepemimpinan Berkarakter	38
4.3. Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-nilai Agama	43
C. Latihan	45
D. Rangkuman	45
E. Evaluasi.....	46
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	47
 BAB V PENUTUP.....	49
A. Evaluasi Kegiatan Belajar.....	49
B. Umpan balik dan Tindak Lanjut	49
C. Kunci jawaban (Evaluasi Kegiatan Belajar).....	49
 DAFTAR PUSTAKA	56

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Untuk memudahkan mempelajari isi modul, Saudara diharapkan untuk memperhatikan hal-hal di bawah ini, sebagai berikut:

1. Baca dan pahami terlebih dahulu materi latar belakang masalah, deskripsi singkat, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator keberhasilan, peta kompetensi, materi pokok dan submateri pokok, sebelum dilanjutkan membaca materi-materi berikutnya.
2. Cari, baca dan pahami beberapa literatur baik buku maupun jurnal yang berkenaan dengan kepala madrasah dan pengembangan potensi diri.
3. Pelajarilah seluruh isi materi dengan baik jika belum paham atau masih menemukan kesulitan maka ulangi sekali lagi.
4. Bacalah materi dalam modul ini secara runtut dan tidak melompat-lompat atau bolak balik agar Saudara memperoleh pemahaman yang komprehensif.
5. Bila perlu, pelajarilah modul ini secara berkelompok sehingga memperkaya pemahaman dan pengalaman belajar Saudara.
6. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan materi, Saudara harus mengerjakan latihan, evaluasi materi pokok, dan evaluasi kegiatan belajar secara mandiri.
7. Dalam mengerjakan evaluasi materi pokok dan evaluasi kegiatan belajar, Saudara diminta untuk tidak melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Jika evaluasi materi pokok dan evaluasi kegiatan belajar telah dikerjakan, cocokkan jawaban Saudara dengan kunci jawaban yang telah tersedia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revolusi mental sebagai sebuah gerakan nasional dalam rangka memperbaiki moral dan karakter bangsa telah disuarakan sejak tahun 2014 dan tertuang dalam Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016. Integritas, kerja keras, dan gotong royong adalah tiga nilai yang dikukuhkan dalam gerakan ini. Hal ini sesuai dengan tujuan revolusi mental, yakni terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan asas gotong royong.

Pada hakikatnya, karakter bangsa yang tidak baik pasti bisa berubah. Menurut Siregar yang dikutip dari Spears (2010), “*Character refers to deep structures of personality that are particularly resistant to change.*” (Karakter mengacu pada struktur kepribadian yang tahan akan perubahan). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa secara alamiah manusia telah dibekali dengan serangkaian skema dan sistem untuk dapat melakukan perubahan, baik perubahan pada pola pikir, sikap, maupun mental.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, para pemimpin dalam setiap organisasi, khususnya organisasi pemerintahan menjadi penggerak keberhasilan sebuah perubahan. Mengapa pemimpin? Karena melalui kuasa mereka-lah, lahir sebuah kebijakan, regulasi, instruksi dan lahir sebuah keputusan. Pemimpin ideal adalah pemimpin berkarakter yang memiliki integritas tinggi, menjunjung moral dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan memiliki tanggung jawab. Selain itu, Siregar dalam Spears (2010) menambahkan bahwa kunci karakteristik pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang memiliki visi, inspirasi, empati, dan kepercayaan.

Selain karakteristik di atas, pemimpin hendaknya menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Agama menjadi pilar utama dalam membangun pemimpin berkarakter karena setiap agama mengajarkan kebaikan dan keselarasan dalam hidup, baik yang hubungannya dengan manusia maupun dengan Tuhan. Menurut Sauri (2010) pembangunan karakter harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai keyakinan

agama yang dianutnya, artinya bahwa nilai-nilai agama harus menjadi landasan atau pijakan utama dalam membangun diri yang berkarakter. Nilai-nilai agama yang ditanamkan pada diri manusia akan terinternalisasi dalam dirinya sehingga segala tindakan dan perilaku yang dilakukan selalu berpedoman pada ajaran agama. Dengan demikian, agama menjadi refleksi identitas diri yang dilihat dari sikap dan perilaku yang ditampilkan.

Untuk membangun pemimpin berkarakter berbasis nilai-nilai agama, perlu strategi yang efektif dan efisien, di antaranya memahami potensi pemimpin berkarakter, mengidentifikasi hambatan pengembangan pemimpin berkarakter, mengevaluasi gizi pengembangan pemimpin berkarakter, memberikan tips pengembangan pemimpin diri berkarakter, menanamkan nilai-nilai agama berupa keyakinan terhadap Tuhan Maha Esa dan mengamalkan ajaran agama.

B. Deskripsi Singkat

Mata diklat ini bertujuan untuk mengenalkan, memaparkan dan menjelaskan potensi-potensi kepemimpinan berkarakter, mengidentifikasi hambatan pengembangan pemimpin berkarakter, mengevaluasi gizi pengembangan, menyajikan tips pengembangan pemimpin diri berkarakter, memaparkan pandangan agama mengenai kepemimpinan, menjelaskan nilai-nilai agama dalam kepemimpinan berkarakter, dan mengulas strategi membangun pemimpin berkarakter berbasis nilai-nilai agama.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Kompetensi Dasar

Setelah selesai mempelajari mata diklat ini, peserta diharapkan mampu menyusun strategi dalam membangun pemimpin berkarakter yang berbasis pada nilai-nilai agama.

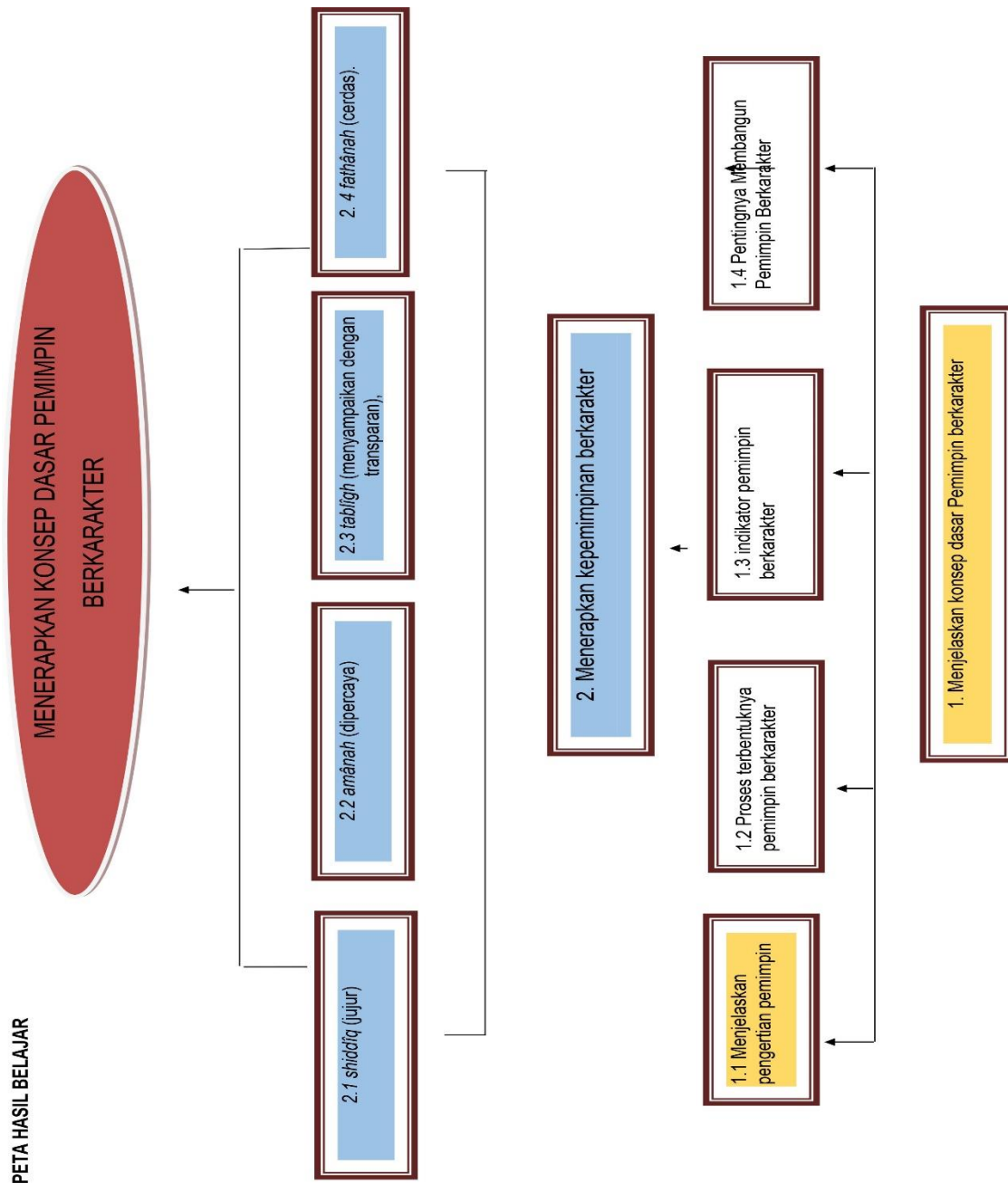
2. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti matadiklat ini peserta diharapkan dapat:

- a. Memahami potensi kepemimpinan berkarakter;

- b. Mengidentifikasi hambatan pengembangan pemimpin berkarakter, mengevaluasi gizi pengembangan dan menyuguhkan tips. pengembangan pemimpin diri berkarakter;
- c. Mengimplementasikan nilai-nilai agama untuk membangun pemimpin berkarakter.

Peta Hasil Belajar



D. Materi Pokok dan SubMateri Pokok

Adapun yang menjadi pokok bahasan dalam mata diklat ini adalah:

1. Pengenalan Potensi Kepemimpinan Berkarakter
 - 1.1. Mengenal diri
 - 1.2. *Feedback*
 - 1.3. *Instrument*
 - 1.4. *Games*

2. Pengidentifikasian Hambatan, Gizi, dan Pemberian Tips Pengembangan Pemimpin Berkarakter
 - 2.1. Hambatan Pengembangan Pemimpin Berkarakter
 - 2.2. Gizi Pengembangan Pemimpin Berkarakter
 - 2.3. Tips Pengembangan Pemimpin Berkarakter

3. Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Kepemimpinan Berkarakter
 - 3.1. Pandangan Agama Tentang Kepemimpinan
 - 3.2. Nilai-Nilai Agama Dalam Kepemimpinan Berkarakter
 - 3.3. Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-Nilai Agama

BAB II

Pengenalan Potensi Kepemimpinan Berkarakter

A. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diharapkan dapat memahami potensi kepemimpinan berkarakter.

B. Uraian Materi

Sebelum melangkah pada pembahasan potensi kepemimpinan berkarakter, perlu pemaparan ringkas mengenai pengertian dari karakteristik pemimpin berkarakter serta pengertian kepemimpinan berkarakter. Mengulas sedikit dari pendahuluan yang sudah disampaikan di awal, pemimpin berkarakter adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab, dapat dipercaya, bijaksana, berlaku adil, memiliki visi untuk membuat perubahan (masyarakatnya) ke arah yang lebih baik, memiliki, empati, berintegritas tinggi, memiliki budi pekerti luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama, dan memberi serta menjadi inspirasi bagi masyarakat luas.

Dalam konteks kepemimpinan Indonesia, sesungguhnya empat pilar bangsa (UUD 1945, Pancasila, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika) sudah dapat dijadikan pijakan dalam rangka membangun pemimpin berkarakter. Dalam kaitannya dengan revolusi mental, empat pilar ini dapat dijadikan dasar untuk merubah mental bangsa yang kurang baik menjadi karakter bangsa yang agung. Tujuan menjadi bangsa yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan asas gotong royong dapat tercapai jika para pemimpin dan masyarakatnya mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam keempat pilar bangsa Indonesia tersebut.

Bagi seorang pemimpin, hal penting yang harus diperhatikan adalah kepemimpinannya (bagaimana cara atau gayanya dalam memimpin, bagaimana ia menggunakan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya untuk menanggapi berbagai macam persoalan, bagaimana ia memutuskan suatu perkara, dan lain-lain. Kemudian, apa

sesungguhnya kepemimpinan itu? Hoy dan Miskel dalam Usman (2013) mendefinisikan kepemimpinan secara lugas, "*We define leadership broadly as a social process in which an individual or a group influences behavior toward a share goal.*" (Kami mendefinisikan kepemimpinan secara luas sebagai suatu proses sosial seperti memengaruhi perilaku individual atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama). Menurut James M Black (dalam Rivai dan Arifin 2013), "*Leadership is capability of persuading others to work together under their direction as a team to accomplish certain designated objective.*" (kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerja sama di bawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan suatu tujuan tertentu).

Berdasarkan dua definisi kepemimpinan di atas, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin mampu mempengaruhi perilaku orang lain baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu (tindakan) sesuai yang diharapkan oleh pemimpin itu sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik pemimpin yang disampaikan Spears (2010), yakni pemimpin yang menginspirasi banyak orang untuk melakukan perubahan-perubahan positif dalam hidup. Dalam hal ini, kepemimpinan memiliki peran besar dalam mengubah paradigma masyarakat mengenai sesuatu hal dan mendorong masyarakat untuk bergerak menuju kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kouzes dan Posner (dalam Usman, 2013), pemimpin yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya adalah pemimpin yang: 1. jujur, 2. memandang ke depan, 3. memberi inspirasi, 4. cakap, 5. adil, 6. mau memberi dukungan, 7. berpikiran luas, 8. cerdas, 9. lugas, 10. dapat diandalkan, 11. berani, 12. mau bekerja sama, 13. imajinatif, 14. peduli, 15. bertekad bulat, 16. dewasa, 17. ambisius, 18. setia, 19. mampu mengendalikan diri, dan 20. mandiri. Penelitian tersebut mewakili benua Amerika, Asia, Eropa, dan Australia. Dalam hal ini, Indonesia adalah bagian dari Asia yang secara umum masyarakatnya mengharapkan pemimpin yang memiliki kedua puluh karakteristik tersebut.

Kepemimpinan berkarakter yang didambakan setiap masyarakat dapat tercapai jika pemimpin mau berusaha menggali potensi kepemimpinan dalam dirinya dan memahami apa yang menjadi kegelisahan masyarakatnya. Setiap manusia terlahir ke dunia dengan serangkaian

keistimewaan yang diberikan Tuhan. Dalam ajaran agama Islam dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara semua ciptaan-Nya, utamanya karena manusia memiliki akal atau pikiran. Dengan bekal akal dan pikiran itulah, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya. Manusia berkembang dari masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan menua. Dalam tahapan-tahapan perkembangan tersebut, manusia diberi pendidikan, diberi pengetahuan, dan diberi contoh dalam bertutur kata dan perilaku orang tua dalam keluarga, institusi pendidikan dan lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan sikap dan perilaku manusia. Pendidikan yang didapat seseorang dapat bersifat informal (keluarga), formal (sekolah), dan non-formal (lingkungan). Sesungguhnya jiwa kepemimpinan itu sudah ada dalam diri seseorang, selanjutnya dirinya sendirilah yang harus terus menggali kemampuan dan potensi diri sehingga pada akhirnya ia menjadi pemimpin berkarakter yang sikap dan perilakunya akan menjadi panutan banyak orang.

2.1.Mengenal Diri

Mengenal potensi diri di satu sisi terdengar tidak asing karena berkaitan dengan diri sendiri, tetapi terkadang seseorang tidak menyadari bahwa ia memiliki satu potensi tertentu dalam dirinya sebelum mendapatkan kesempatan untuk mengetahuinya. Contoh, seorang pelajar memiliki hobi menyanyi, ia tidak mengikuti les vokal, tidak pula mengikuti les musik tetapi ketika ada suatu kesempatan (mengikuti perlombaan), hasil penilaian juri sungguh mengejutkan karena ternyata ia memiliki tehnik vokal yang sangat baik dan sangat berpotensi menjadi penyanyi profesional. Contoh lain, seorang mahasiswa ditunjuk untuk menjadi ketua kelas. Ia tidak memiliki dasar sama sekali untuk memimpin sekelompok manusia yang berbeda baik bahasa, suku, atau agamanya, ketika dijalani, ia bisa mengorganisir kelas tersebut dengan sangat handal. Mengapa demikian? Hal ini terjadi karena sesungguhnya manusia memiliki potensi untuk menjadi pemimpin. Dalam ajaran Islam dikatakan bahwa “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan ditanya seputar kepemimpinannya”. Hal ini pun didukung oleh sebuah teori sosial yang menyebutkan bahwa seorang pemimpin muncul karena sudah memiliki bakat-bakat kepemimpinan yang dibawanya sejak lahir dan kemudian berkembang karena secara sosiologis diberi

kesempatan oleh masyarakat. Hal ini pun senada dengan ungkapan Fred Luthans dalam buku *Organizational Behavior*,

“There are several distinct theoretical bases for leadership. At first, leaders were felt to be born, not made. This so called”great man” theory for leadership implied that some individuals are born with certain traits that allow them to emerge out of any situation or period of history to become leaders. This evolved into what it is known as the trait theory of leadership. The trait approach is mainly with identifying the personality traits of the leader.” (Fred Luthans dalam Soenarno, 2006).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya manusia terlahir sebagai seorang pemimpin, baik pemimpin untuk dirinya sendiri, pemimpin untuk keluarganya, atau pemimpin untuk masyarakatnya.

Manusia harus berpikir positif tentang dirinya, percaya akan kemampuan diri, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, dan punya motivasi yang akan mengantarkannya pada kehidupan yang lebih baik. Manusia harus yakin bahwa dirinya memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut harus dikelola dengan baik sehingga menghasilkan pribadi yang handal. Berkaitan dengan kompetensi diri, Rivai dan Arifin (2013: 344) menyebutkan beberapa kecakapan dalam mengelola diri sendiri, di antaranya, pertama, kesadaran diri yang meliputi kesadaran untuk mengenali emosi diri dan mengenal dampaknya dan kesadaran untuk menggunakan keberanian dalam mengambil keputusan, mengenal kekurangan dan kekuatan diri, dan memiliki rasa percaya diri. Kedua, manajemen diri. Hal ini berkaitan dengan pengendalian emosi, transparansi (menunjukkan kejujuran dan integritas juga kepercayaan, adaptabilitas (kecakapan beradaptasi untuk mengubah situasi), kemudian pencapaian (rasa ingin memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kesempurnaan), dan memiliki inisiatif (kesiapan untuk bertindak dan menangkap peluang).

Paparan yang disamapaikan Rivai dan Arifin ini mempertegas kesadaran diri untuk mengenali potensi-potensi yang dimiliki seseorang. Bagi para pemimpin, sangat penting baginya untuk menerapkan kesadaran akan kemampuan diri dan bagaimana kemampuan tersebut dikelola dengan baik sehingga menciptakan gaya kepemimpinan yang baik.

Menurut Rivai dan Arifin (2013), selain pada kompetensi diri, seorang pemimpin yang berkarakter harus memiliki kompetensi sosial. Mereka

memaparkan kompetensi sosial mencakup kesadaran sosial dan manajemen hubungan. Kesadaran sosial meliputi: Satu, empati (merasakan emosi orang lain, memahami perspektif mereka dan menunjukkan minat pada apa yang mereka perhatikan). Dua, kesadaran organisasional (membaca arus, jaringan keputusan, dan politik pada tingkatan organisasi). Tiga, pelayanan (mengenal dan memenuhi kebutuhan pengikutnya).

Selanjutnya, manajemen hubungan sebagaimana dituturkan Rivai dan Arifin (2013) meliputi: (1) kepemimpinan inspirasional (menuntun dan memotivasi dengan visi yang jelas); (2). mempengaruhi (menguasai teknik persuasi); (3) mengembangkan orang lain (membantu menumbuhkan kompetensi orang lain melalui umpan balik dan petunjuk); (4). katalis perubahan (inisiatif, mengelola dan membawa manusia ke arah yang baru); (5). mengelola konflik (mengatasi ketidaksetujuan); (6). membangun ikatan (memelihara jaringan dalam hubungan); (7). kolaborasi dan kerja sama (kooperasi dan membangun tim).

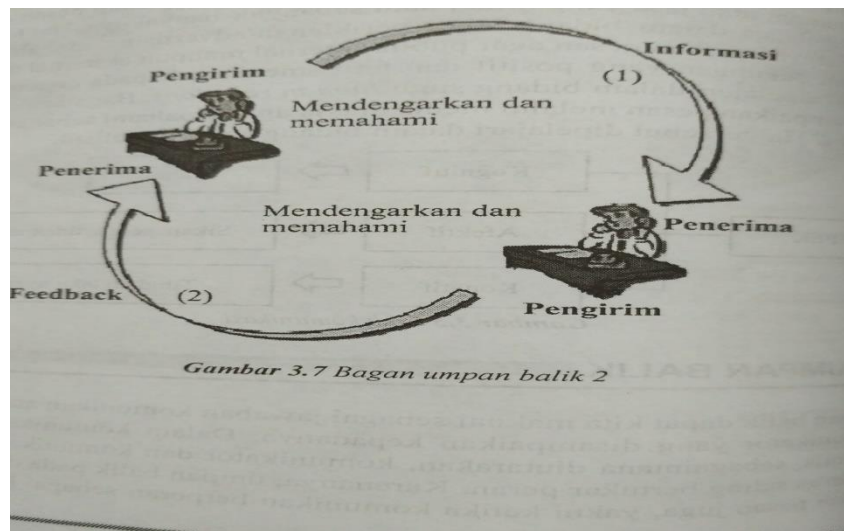
Selanjutnya, Rivai dan Arifin (2013) menyebutkan lima tahapan bagaimana seseorang mengenal dirinya dan mengenal potensi yang dimilikinya. Pertama, seseorang harus memiliki cita-cita (saya ingin menjadi apa). Kedua, kenyataan diri seseorang saat ini (siapa saya, apa kekuatan dan kelemahan saya). Ketiga, rencana belajar saya (bagaimana saya membangun kekuatan saya sambil mengurangi kelemahan saya). Keempat, melakukan percobaan dan mempraktikkan (tingkah laku, pemikiran, dan perasaan) terhadap kelebihan atau kekuatan yang dimiliki. Kelima, mengembangkan hubungan yang mendukung dan penuh kepercayaan yang memungkinkan perubahan.

Dari paparan pengenalan diri di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam pengenalan potensi diri pemimpin berkarakter yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pemimpin mengelola kompetensi yang dimilikinya baik kompetensi diri maupun kompetensi sosialnya. Keduanya merupakan aspek penting dalam mengembangkan pemimpin berkarakter.

2.2 Feedback

Umpan balik (*feedback*) yang dibahas dalam bab ini mengacu pada potensi pemimpin berkarakter dalam mengembangkan masyarakat yang dipimpinnya melalui umpan balik dan pesan yang disampaikan. Umpan balik (*feedback*) adalah kemampuan seseorang untuk memberi respon terhadap apa yang disampaikan orang lain sebagaimana digambarkan dalam bagan gambar berikut,

Gambar 1



Bagan Umpan Balik (Sumber: Daryanto, 2010)

Dalam hal kepemimpinan, seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat memahami, mendengarkan, dan memberikan arahan bagaimana sebaiknya masyarakat bertindak. Dalam *Servant Leadership* yang ditulis Spears (2010), mendengarkan (*listening*) menempati posisi utama dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin harus menjadi pendengar yang baik yang akan membuat para anggotanya (masyarakat) yang dipimpinnya merasa ditanggapi. Kemudian, bagaimana seorang pemimpin dapat menjadi pendengar yang baik? Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan seorang pemimpin (1) selain pada kemampuan berbicara, seorang pemimpin harus bisa mendengarkan ide-ide utama yang disampaikan oleh anggotanya (rakyatnya); (2) memberi perhatian kepada lawan bicara dan tampilan wajah yang menyiratkan Anda tertarik dengan apa yang dibicarakan dan memandang ke depan; (3) mendengarkan dengan tujuan untuk

memahami bukan menentang; (4) bertanya untuk menunjukkan bahwa anda mendengarkan apa yang disampaikan; 5) memberi simpati serta empati pada apa yang disampaikan lawan bicaranya. Dengan demikian, umpan balik seorang pemimpin terhadap masyarakat, pengikut, atau anggotanya sangat penting sebagai sebuah indikator bahwa pemimpin tersebut adalah pemimpin yang mengedepankan aspirasi mereka.

2.3 Instrument

Subbab materi pokok instrument ini menampilkan tabel-tabel terkait pengenalan potensi diri kepemimpinan berkarakter. Instrumen ini dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengenali potensi diri pemimpin berkarakter yang sekaligus berfungsi sebagai *self assesement* (penilaian diri). Tabel di bawah ini dapat membantu mengukur kepemimpinan diri sendiri.

Table 2.3.1. Mengukur Kepemimpinan Diri Sendiri

Instrumen Pengukur Kepemimpinan Diri Sendiri	Ya	Tidak
1. Saya akan selalu bertindak sebagai juru bicara kelompok.		
2. Saya akan mendorong kerja lembur.		
3. Saya akan mengizinkan anggota untuk memiliki kebebasan sepenuhnya dalam bekerja.		
4. Saya akan mendorong penggunaan prosedur yang seragam.		
5. Saya akan mengizinkan anggota untuk menggunakan penilaian mereka dalam menyelesaikan permasalahan.		
6. Saya akan berbicara represif kepada kelompok.		
7. Saya akan mendorong anggota untuk berusaha lebih keras.		
8. Saya akan mencobakan ide saya di dalam kelompok.		
9. Saya akan membiarkan anggota mengerjakan pekerjaannya menurut cara terbaik mereka.		
10. Saya akan bekerja keras untuk promosi.		

11. Saya akan memberi toleransi terhadap penundaan dan ketidakpastian.		
12. Saya akan berbicara atas nama kelompok jika ada tamu yang datang.		
13. Saya akan menjaga pekerjaan tetap berjalan pada kecepatan tinggi.		
14. Saya akan mengendorkan pekerjaan anggota dan membiarkan mereka pergi.		
15. Saya akan menyelesaikan konflik ketika terjadi di dalam kelompok.		
16. Saya akan meminta sesuatu secara detail.		
17. Saya akan mewakili kelompok pada pertemuan-pertemuan di luar.		
18. Saya akan enggan untuk memperbolehkan anggota memiliki kebebasan dalam bertindak.		
19. Saya akan memutuskan apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.		
20. Saya akan mendorong terjadinya peningkatan produksi.		
21. Saya akan membiarkan beberapa anggota memiliki otoritas yang saya miliki.		
22. Segala sesuatu biasanya akan berhenti sebagaimana yang telah saya prediksi.		
23. Saya akan mengizinkan anggota untuk memiliki inisiatif yang tinggi.		
24. Saya akan menugasi anggota kelompok dengan tugas-tugas khusus.		
25. Saya akan senang untuk membuat perubahan.		
26. Saya akan meminta anggota kelompok untuk bekerja lebih keras.		
27. Saya akan mempercayai anggota kelompok untuk berlatih penilaian yang baik.		
28. Saya akan menjadwalkan pekerjaan yang harus dilakukan.		
29. Saya akan menolak untuk menjelaskan tindakan saya.		

30. Saya akan membujuk orang lain bahwa ide saya menguntungkan mereka.		
31. Saya akan mengizinkan kelompok untuk menentukan langkahnya.		
32. Saya akan mendesak kelompok untuk mengejar prestasi yang pernah diraihinya.		
33. Saya akan bertindak tanpa berkonsultasi dengan kelompok.		
34. Saya akan meminta anggota kelompok untuk mengikuti standar aturan.		

Sumber: Islamic leadership Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual (2013, 212-213)

Tabel 2.3.2 Gaya Kepemimpinan Seorang Pemimpin

No.	Gaya Kepemimpinan	Kuat	Efektif	Rata-rata	Kurang efektif	Lemah
1.	Apakah saya sensitif untuk memengaruhi tindakan saya kepada bawahan					
2.	Apakah saya mengerti reaksi mereka terhadap tindakan saya?					
3.	Apakah saya mengizinkan bawahan untuk mengekspresikan gagasan dan opini mereka?					
4.	Apakah saya menemukan keseimbangan antara dorongan dengan tekanan?					

5.	Apakah saya efektif dalam memonitor bawahan?					
6.	Apakah saya bisa memecahkan konflik dengan cara yang membangun?					
7.	Sudahkan saya mengembangkan spirit kelompok kerja di antara bawahan?					
8.	Apakah saya memiliki pemahaman atas peran saya dalam organisasi?					
9.	Apakah saya bijaksana dalam mendisiplinkan karyawan?					
10.	Apakah saya memiliki perencanaan pribadi demi kemajuan diri?					

Sumber: Islamic leadership Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual (2013, 212-213)

Dari kedua tabel yang ditampilkan di atas, seseorang dapat mengevaluasi dirinya, bagaimana potensi kepemimpinan yang dimilikinya dan pada akhirnya akan mengungkap bagaimana ciri kepemimpinan yang dimilikinya. Berikut ini adalah tabel yang dapat dijadikan penentu ciri kepemimpinan.

Tabel 2.3.3. Ciri-Ciri Kepemimpinan

Tipe	Ciri-Ciri	Kebutuhan
Kuat	Percaya diri Tebal beropini	Kontrol Status Pencapaian tugas Terarah
Persuasai sosial	Menyenangkan Ramah tamah, Optimistik	Melibatkan orang lain Suka bicara Disukai orang lain
Kokoh	Terkontrol Sabar Berhati-hati, Menyenangkan	Memiliki struktur dan prosedur yang baik Stabilitas Memiliki waktu yang banyak untuk berubah
Detail	Akurat Logis Fokus kualitas	Fakta-fakta spesifik Perhatian pada detail Waktu untuk menganalisis dan berpikir Orientasi pada tugas

Sumber: Islamic leadership Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual (2013, 215)

Dari daftar tabel yang disajikan di atas, dapat dipahami bahwa ciri sebuah kepemimpinan sangat bergantung pada potensi diri yang dimiliki seorang pemimpin. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang penuh percaya diri, optimis, memiliki persuasi sosial yang baik dan berorientasi pada perkembangan masyarakat yang dipimpinnya.

2.3 Games

Dalam paparan seputar *games* atau permainan, ada beberapa *game* yang sengaja dibuat untuk mengenal dan melatih potensi diri. Adi Soenarno dalam bukunya *Leadership Games Untuk Pelatihan Manajemen* menyuguhkan beberapa permainan yang memuat unsur kepemimpinan. Berikut adalah contoh *game* yang diparkannya.

1. Awal Sebuah Kata

Format : Berkelompok

Tempat : dalam Ruangan

Materi : Kantong, potongan kertas berisi huruf huruf A – Z

Deskripsi: *Trainer* membagi peserta menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok mengambil satu kertas dengan tulisan satu huruf untuk setiap kertas dari dalam kantong. Selanjutnya, huruf yang terambil akan menjadi huruf pertama untuk menyusun kata sebanyak mungkin, istilah yang digunakan ada hubungannya dengan kepemimpinan. Waktu dibatasi hanya 5 menit. Tujuan permainan ini adalah untuk mengenali potensi diri dan membangkitkan *self motivation* sebagai seorang pemimpin.

Cara Permainan: *Trainer* menyiapkan satu kantong berisi huruf yang ditulis pada kertas. Satu kertas berisi satu huruf yang ditulis pada kertas. Jumlah kertas disesuaikan dengan jumlah peserta. Setiap peserta diminta mengambil satu kertas dalam kantong. Setelah semua peserta mendapatkan satu kertas berisi huruf, mereka diminta untuk membuat kata sebanyak mungkin. Setiap kata yang dibuat ada hubungannya dengan istilah kepemimpinan. Waktu dibatasi 5 menit. Peserta yang berhasil membuat kata paling banyak akan keluar sebagai juara. Namun, hanya kata yang berhubungan dengan kepemimpinan. Peserta harus menjelaskan makna kata jika perlu. Karena dengan metode ini setiap peserta akan diperkaya dengan wawasan yang lebih luas dari peserta lain.

Pembahasan: Seorang pemimpin harus kreatif. Itu adalah pernyataan yang tepat untuk seorang yang berada dalam perusahaan, dengan berbagai keterbatasan sarana, aturan, serta sumber daya. Orang kreatif tidak pernah kehabisan akal, jalannya tidak pernah buntu, dan langkahnya selalu lincah. Perusahaan akan tetap bisa berjalan walaupun ditengah kesulitan. Itulah kelebihan jika perusahaan ditangani oleh pemimpin yang kreatif.

2. Spontanitas

Format : perorangan/berkelompok

Tempat : dalam ruangan

Materi : kantong diisi dengan berbagai barang kecil yang berbeda.

Deskripsi: Untuk melatih mencari inspirasi dalam membuat sebuah rencana dan sikap yang positif sebagai seorang pemimpin.

Cara Permainan: *Trainer* menyediakan kantong besar berisi berbagai benda kecil, yang jumlahnya sama atau melebihi jumlah peserta. Peserta diminta mengambil satu benda perorang dan tidak boleh menukar barang yang telah diambil. Setelah semua peserta mendapatkan barang tersebut, kemudian para peserta diminta untuk membuat satu rencana dengan barang tersebut.

Pembahasan: Sikap yang positif akan membuahkan hasil yang positif pula. Seorang pemimpin yang selalu mengeluh akan banyak mengalami kesulitan. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai *possitive thinking* dan *attituted* yang baik maka akan banyak dapat mendapatkan pelajaran berharga dari apa yang ia geluti. Walaupun terkadang gagal, jalan kedepannya semakin baik karena ia bisa belajar dari kegagalan tersebut. Seperti dalam permainan ini, seseorang yang suka mengeluh, saat mendapat apa pun ditangannya akan tetap mengeluh. Ia akan selalu melihat milik orang lain lebih bagus dari dirinya. Akan jauh lebih baik jika seseorang yang mendapatkan sesuatu, menyukuri dan berkonsentrasi untuk membuat suatu rencana sesuai benda yang dipegangnya.

Apakah suatu rencana didasari pada inspirasi dan bukan pada persiapan yang matang? Pertanyaan itu sering membingungkan banyak orang sehingga larut dan dibawa pusing karenanya. Perencanaan yang baik itu terjadi apabila melibatkan banyak orang, termasuk orang yang ahli dan didasari dengan pengalaman serta fakta di sekitarnya. Jelas, bahwa persiapan yang baik tidak merugikan sama sekali dalam suatu perencanaan. Inspirasi adalah suatu jalan mendapatkan ide dalam membuat perencanaan. Jadi, kalau keduanya digabungkan, maka akan menjadikan suatu rencana yang lebih baik.

Dengan demikian seseorang tidak harus bertukar properti orang lain. Pemimpin yang baik tahu bagaimana memanfaatkan talenta yang ada pada dirinya dan tahu bagaimana mengolah potensi yang ada di perusahaan.

3. *Mirror track*

Format : berkelompok

Waktu : 12-25 menit

Tempat : di dalam ruangan

Materi : kertas manila, kertas A4, pensil dan cermin

Peserta : 15-30 orang

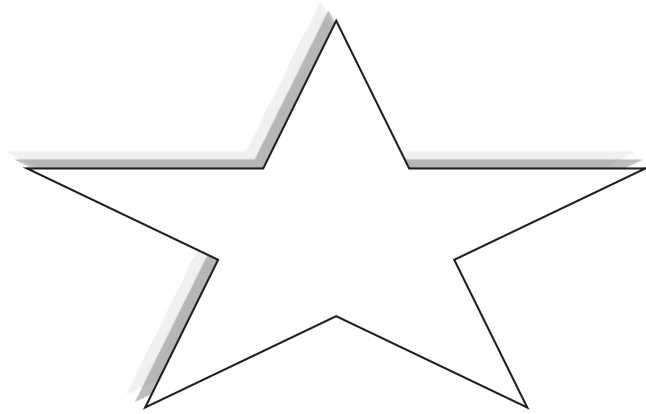
Deskripsi: peserta pelatihan dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok diwakili oleh tiga peserta. Satu orang memegang cermin, satunya memberikan komando dan satu orang lagi menjadi pelaku penelusuran gambar dan pensil.

Tujuan: menunjukkan kepemimpinan dan kerja sama tim yang dipadukan dalam praktik.

Cara permainan: Tiga peserta yang mewakili kelompoknya maju ke meja yang disediakan di depan kelas (ruangan *training*). Mereka langsung mendapat gambar bintang di kertas karton yang hanya boleh dilihat oleh salah satu wakil, yaitu yang memimpin peserta. Seorang lagi nantinya memegang cermin. Kemudian, pemimpin kelompok (di antara ketiga orang tersebut), mengajak seorang lagi bertindak sebagai pelaksana dalam *tracking* atau melakukan penelusuran gambar dengan memakai pensil. *Trainer* memberikan penjelasan secara umum kepada *leader* supaya memulai penelusuran dari tanda *START* dan searah jarum jam. Jalur yang harus dilalui adalah jalur warna kuning (seperti gambar berikut). Jika peserta menabrak garis maka harus dihentikan dan *trainer* meminta untuk memulainya lagi dari tempat yang sebelumnya. Begitu seterusnya hingga ia mencapai garis *finish*. Dari perjalanan tersebut total waktu harus dihitung. Peserta yang mencapai garis *finish* dengan waktu tercepat akan keluar sebagai juara.

Fungsi peserta yang membawa cermin juga cukup menentukan. Jika gerakan yang sering berubah-ubah akan menyulitkan gerakan pelaksana.

Start



Diskusi:

1. Apa pentingnya tugas masing-masing peserta (3 orang)?
2. Siapa yang paling penting dari ketiganya?
3. Siapa yang tugasnya paling berat?
4. Bagaimana kiat untuk memenangkan permainan?
5. Bagaimana cara memimpin yang efektif?

Pembahasan: kepemimpinan dengan *teamwork* sering berjalan beriringan. Untuk menyelesaikan pekerjaan secara baik, maka orang yang berjiwa pemimpin harus bisa memberikan bimbingan dengan benar. Dewasa ini, peranan *coaching* sangat penting. Ada *coaching for success* ada *coaching for improvement*. *Coaching for success* dimaksudkan untuk memberikan bimbingan kepada staf supaya bisa sukses, baik dalam mengerjakan pekerjaan, atau untuk mencapai target umum dan pribadi. *Coaching for success* dilakukan terhadap staf yang potensial. Namun, saat itu sedang mengalami penurunan moral atau motivasi. Di sisi lain, bisa juga untuk kasus karyawan yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi baru.

Coaching for improvement ditujukan untuk staf yang saat ini sedang kendor. Staf yang kurang produktif, tersebut diarahkan supaya bisa kembali ke jalur sesuai tujuan semula. Dalam pengarahan model ini, terkadang seorang pemimpin perlu menegur dengan keras demi perubahan yang lebih baik.

Selain *coaching*, inti keteladanan seorang pemimpin lainnya yang perlu ditonjolkan adalah kemampuan bekerja sama dalam tim. Jika ia bisa menunjukkan hal positif dari suatu kerja sama, berarti ada cadangan daya dan *resource* untuk pemecahan berbagai problem di masa yang akan datang. Caranya adalah dengan memanfaatkan kelompok secara positif. Di sisi lain, kelompok juga merasakan bahwa bekerja sama dengan pemimpin seperti itu membuat mereka merasa nyaman. Walaupun sibuk atau kelelahan, kerja sama tersebut tetap bisa memberikan kepuasan.

Permainan sengaja dibuat untuk melatih potensi kepemimpinan pada diri seseorang. Dengan adanya *leadership games* ini diharapkan seseorang dapat mengenali potensi diri dan membangkitkan motivasi diri sebagai seorang pemimpin, menunjukkan kepemimpinan dan kerja sama tim untuk sebuah pencapaian tujuan, dan mengembangkan inspirasi dan sikap yang positif sebagai seorang pemimpin dalam membuat sebuah rencana.

C. Latihan

Berikut ini beberapa langkah latihan yang perlu anda lakukan sebelum membaca lebih lanjut modul ini.

1. Seperti apa karakteristik kepemimpinan berkarakter yang Anda pahami?
2. Menurut Anda mengapa seorang pemimpin harus memiliki visi, empati, inspirasi dan persuasi?
3. Bagaimana Anda memahami *feedback* dalam sebuah kepemimpinan?
4. Bagaimana pandangan Anda terhadap instrumen untuk mengevaluasi diri seorang pemimpin?
5. Mengapa sebuah permainan (*game*) dapat melatih kepemimpinan seseorang?

D. Rangkuman

Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi untuk menjadi pemimpin. Untuk menjadi pemimpin berkarakter, perlu memiliki sifat-sifat positif di antaranya bertanggung jawab, dapat dipercaya, bijaksana, berlaku adil, memiliki visi untuk membuat perubahan (masyarakatnya) ke arah yang lebih baik, memiliki, empati, berintegritas tinggi, memiliki

budi pekerti luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama, dan memberi serta menjadi inspirasi bagi masyarakat luas.

Seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat memberi umpan balik terhadap apa yang disampaikan masyarakatnya. Mendengarkan, memberi empati dan simpati terhadap lawan bicara ketika berkomunikasi dapat menjembatani hubungan baik antar pemimpin dengan masyarakat yang dipimpinnya. Pada satu sisi, *self assessment* perlu dilakukan guna mengukur kemampuan seseorang dalam memimpin. Pada sisi lainnya, *leadership games* tak kalah penting dilakukan (dalam proses pendidikan dan pelatihan) guna membantu mengembangkan potensi diri seorang pemimpin baik dalam hal kerja sama dalam tim, meningkatkan kualitas diri sebagai pemimpin dan meningkatkan kinerja masyarakat yang dipimpinnya.

E. Evaluasi

1. Di bawah ini manakah ciri kepemimpinan yang baik menurut Spears?
 - a. jujur
 - b. bijaksana
 - c. bertanggung jawab
 - d. memiliki empati
2. Kepemimpinan adalah...
 - a. Proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi.
 - b. Pemimpin yang baik.
 - c. Pemimpin harus memiliki tanggung jawab.
 - d. Pentingnya bagi seorang pemimpin untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama.
3. Mengapa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi pemimpin?
 - a. Karena masyarakat memaksanya untuk menjadi pemimpin.
 - b. Karena masyarakat memberi kesempatan dan kepercayaan pada seseorang untuk menjadi seorang pemimpin.
 - c. Karena semua manusia berbakat.
 - d. Karena menjadi pemimpin adalah cita-cita manusia.

4. Bagaimana cara manusia mengenali potensi dalam dirinya?
 - a. mengasah kemampuan diri
 - b. mengembangkan diri
 - c. memperbaiki sikap dan perilaku
 - d. semua jawaban benar
5. Apakah fungsi dari *leadership games*?
 - a. mengenal potensi diri sebagai seorang pemimpin.
 - b. untuk bersenang-senang.
 - c. melepaskan penat setelah seharian bekerja.
 - d. memahami bahwa dirinya adalah pemimpin yang potensial.

F. Umpan balik dan tidak lanjut

Untuk lebih memperdalam pemahaman anda mengenai potensi kepemimpinan berkarakter silakan Anda mengingat kembali pengertian kepemimpinan berkarakter beserta karakteristik kepemimpinan berkarakter. Bagaimana pemahaman Anda tentang *feedback* dalam kepemimpinan, instrumen sebagai alat ukur kepemimpinan dan *leadership games*. Ungkapkan pemahaman Anda mengenai hal tersebut secara lisan.

BAB III

HAMBATAN, GIZI, DAN TIPS PENGEMBANGAN PEMIMPIN BERKARAKTER

A. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti matadiklat ini peserta diharapkan dapat menjelaskan hambatan, gizi, dan tips pengembangan pemimpin berkarakter.

B. Uraian Materi

Dalam membangun kepemimpinan berkarakter, banyak hambatan atau kendala yang dihadapi. Baik hambatan yang sifatnya personal, atau karena faktor-faktor sosial. Dalam bab ini akan dibahas beberapa hambatan dalam membangun kepemimpinan berkarakter, gizi pengembangan pemimpin berkarakter, dan tips pengembangan pemimpin berkarakter.

3.1. Hambatan Pengembangan Diri Pemimpin Berkarakter

Mengapa ada hambatan dalam membangun pemimpin berkarakter? Hambatan dibutuhkan untuk mengevaluasi kinerja, proses, dan sistem yang terstruktur dalam sebuah organisasi. Dalam proses tersebut selalu ada masalah yang menghambat tercapainya tujuan sehingga dibutuhkan evaluasi dan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam membangun diri pemimpin berkarakter dapat dilihat dari dua faktor, yaitu personal dan sosial. Hambatan personal disebut juga dengan hambatan *internal*, sedangkan hambatan sosial disebut dengan *external*. Dua hambatan tersebut dibahas secara rinci beserta pengaruh yang dapat menimbulkannya guna mengetahui masalah yang dapat menghambat tujuan pembentukan pemimpin berkarakter dan mengevaluasi beberapa sebab kendala pembentukan pemimpin berkarakter.

Beberapa hambatan pengembangan diri pemimpin berkarakter berdasarkan faktor-faktor personal adalah krisis identitas, krisis moralitas, kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama

sehingga tidak terinternalisasi dengan baik dalam diri pemimpin, kurang motivasi dan keterampilan dibahas dalam poin-poin berikut.

Pertama, krisis identitas merupakan salah satu hambatan terbesar yang dihadapi dalam membangun pemimpin berkarakter. Krisis identitas adalah ketidaktahuan seorang pemimpin akan jati dirinya (Soedarsono, 2004). Apabila krisis identitas tertanam dalam jiwa pemimpin, pemimpin tidak akan menjadi panutan yang dihormati, dibanggakan, dan diayomi oleh anggotanya. Pemimpin tidak akan memiliki visi-misi yang jelas dan tidak akan memiliki nilai budi pekerti yang agung berlandaskan nilai-nilai agama yang mengandung watak yang tangguh, seperti setia kepada kebenaran, berlaku arif dan bijaksana, konsistensi, integritas, dedikasi, loyalitas, dan komitmen kepada Tuhan Yang Maha Esa (Soedarsono, 2004).

Hambatan yang kedua adalah krisis moralitas. Krisis moralitas terjadi akibat tidak mampunya seorang pemimpin dalam menyesuaikan diri dan mengendalikan diri terhadap perubahan yang dibawa oleh gelombang modernisasi seperti materialisme, konsumerisme, individualisme, dan lain-lain sehingga perubahan yang dibawa tersebut menyebabkan krisis moralitas dalam diri seseorang. Krisis moralitas adalah hasil dari watak, adat kebiasaan, cara berpikir, akhlak, dan sikap yang tidak terpuji yang terdapat dalam diri pemimpin. Watak yang tidak terpuji dapat merusak karakter seseorang sehingga pemimpin yang mengalami krisis moralitas tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri dan tidak dapat menjadi teladan bagi anggotanya atau masyarakat.

Hambatan ketiga adalah kurang kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama yang tidak terinternalisasi dengan baik. Pengetahuan akan nilai-nilai agama yang ditanamkan di lingkungan keluarga, sosial, dan pendidikan tidak terinternalisasi dengan baik dalam diri seorang pemimpin akan menghambat pembentukan karakter pemimpin sehingga pemimpin tidak memiliki pedoman dalam menentukan baik dan buruk. Contohnya banyak pemimpin yang pintar dari segi intelektualitas tetapi tidak didukung dengan nilai-nilai agama (spiritualitas) sehingga kekuasaan dan kedudukannya disalahgunakan, dimanfaatkan demi kepentingan pribadi, dan bertindak semena-mena terhadap orang lain atau anggotanya.

Keempat, kurangnya kemauan dan dorongan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri pemimpin bukan hanya akan menghambat

seorang pemimpin untuk mencapai tujuan, melainkan akan menjadi contoh yang tidak baik bagi anggotanya. Ditambah lagi, keterampilan yang juga bagian dari potensi yang ada dalam diri pemimpin tidak diasah dan dikembangkan akan mempersulit bagi pengembangan dan pembentukan kepemimpinan yang berkarakter.

Hambatan yang bersifat sosial (*external*) adalah pengaruh lingkungan yang negatif baik yang didapat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun hambatan *external* lainnya seperti dari segi manajemen waktu menjadi tolak ukur tercapainya pembentukan pemimpin berkarakter yang dibahas dalam akhir kesimpulan pembahasan.

Hambatan sosial (*external*) pertama bisa didapat dari lingkungan masyarakat karena dalam bermasyarakat terdapat interaksi sosial. Interaksi adalah hal yang penting dalam berkomunikasi antar individu atau kelompok. Interaksi sosial tersebut memungkinkan komunikasi sebagai alat untuk bertukar budaya dan menjalin relasi kekeluargaan, sehingga dalam berinteraksi sosial membawa pengaruh positif dan negatif terhadap diri seseorang.

Gea dkk. (2002) menyatakan, “Masyarakat adalah sekelompok orang yang saling mempengaruhi dalam proses pergaulan. Di dalam pergaulan ada nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, prosedur, tujuan, keinginan, dan harapan yang merupakan kebutuhan bersama dan saling berbagi.” Dalam hal ini, pemimpin yang tumbuh di lingkungannya berada akan memiliki ‘*sense of belonging*’ terhadap komunitas lingkungannya sehingga baik lingkungan positif dan negatif akan membawa dampak perubahan terhadap perilaku kepemimpinannya. Lingkungan negatif lebih mudah terserap oleh seseorang daripada yang positif dan lingkungan negatif dapat membentuk karakter pemimpin yang tidak sehat. Hal tersebut wajar karena dalam masyarakat ada hubungan timbal balik baik dari perubahan yang saling mempengaruhi tingkah laku, pemikiran, maupun watak seseorang.

Menurut Gea dkk. (2002), “Pengaruh disebut positif apabila mempunyai dampak bagi peningkatan kualitas dari pihak yang dipengaruhi. Sebaliknya, pengaruh disebut negatif apabila membawa kemunduran dan semakin tidak beradab.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semakin sehat dan positif lingkungan pemimpin maka semakin efektif bagi seorang pemimpin untuk memiliki karakter yang kuat dalam mengembangkan dan menjalankan visi-misinya. Sebaliknya, pemimpin

yang tumbuh dan berkembang di lingkungan negatif akan terbawa arus negatif, lemah dan tidak tegas dalam memimpin serta kurang efektif dalam menjalankan visi-misinya. Salah satu contoh lingkungan yang buruk atau negatif adalah pergaulan bebas, banyak terjadi penyimpangan sosial, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, dan praktik judi. Lingkungan sosial yang buruk, tempat pemimpin tumbuh akan membawa dampak negatif terhadap pembentukan karakter kepemimpinannya.

Gea dkk. (2002) mengatakan bahwa keluarga adalah bagian dari lingkungan sosial awal dan wadah yang paling tepat yang banyak memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Lewat keluarga pembentukan dan perkembangan perilaku seseorang ditanamkan dengan nilai dan norma yang dipegang. Nilai-nilai kemanusiaan seperti saling mencintai, menghargai, membantu, mendukung, melindungi, percaya, jujur, berlaku adil, dan kebersamaan serta kekompakan akan terbentuk melalui hubungan dalam keluarga sesuai dengan peran dan fungsi keluarga. Nilai-nilai tersebut merefleksikan pendidikan dan sosialisasi nilai yang merupakan wujud dari fungsi keluarga itu sendiri.

Keluarga merupakan tempat belajar dan praktik nilai-nilai agama. Nilai-nilai dan norma agama yang ditanamkan sejak kecil dalam keluarga akan menentukan bagi terbentuknya moralitas seorang anak di masa depan. Hal tersebut dibutuhkan keteladanan dari anggota keluarga melalui sikap, tutur kata, dan perilaku yang dicontohkan oleh ayah, ibu, kakak atau adik sebagai anggota dalam keluarga inti (*nuclear family*) sehingga akan mempengaruhi pembentukan dan perkembangan jiwa dan watak seseorang di kehidupannya, khususnya bagi seorang anak.

Sebaliknya, manakala keluarga tidak menanamkan nilai-nilai tersebut karena suasana keluarga yang tidak mendukung maka akan membentuk watak dan sikap yang tidak terpuji yang tertanam dalam jiwa seorang anak. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan menjadi pemimpin. Bilamana pemimpin tidak dibentuk melalui nilai-nilai yang baik yang ditanamkan sejak kecil dalam keluarga maka akan berdampak buruk di masa pertumbuhan dan masa depannya sehingga seorang anak akan memiliki sifat-sifat amoral.

Oleh karena itu, sejalan dengan pendapat teori Kurt Lewin dalam Soedarsono (2004), "Perilaku manusia itu adalah suatu keadaan yang

seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong dan kekuatan-kekuatan penahanan.”Pendapat Lewin dapat diaplikasikan ke dalam pembentukan pemimpin berkarakter bahwa pengaruh lingkungan yang positif dan negatif digambarkan sebagai pendorong seorang pemimpin dalam bertindak, bertutur kata, dan berpikir sehingga apabila pemimpin tidak memiliki kekuatan untuk menahan pengaruh negatif yang datang dari lingkungan maka akan merubah sikap dan perilakunya ke arah negatif pula. Oleh karena itu pentingnya kesadaran diri (*self-awareness*) pengendalian diri (*self-control*), intropeksi diri, evaluasi diri, dan internalisasi nilai-nilai agama untuk menahan dan mencegah pengaruh negatif yang datang dari luar sebagai bentuk penyeimbang perilaku seseorang.

Pengaruh lingkungan negatif yang ketiga bisa terjadi di sekolah karena sekolah adalah bagian dari lingkungan sosial kedua. Pendidikan sekolah mengandung pengajaran dan pembelajaran yang ditanamkan kepada anak setelah di lingkungan keluarga. Mengingat bahwa pendidikan sebagai dasar pembangunan karakter manusia tidak hanya didapat dari keluarga, lingkungan sosial, tetapi juga di lingkungan sekolah. Dalam kasus ini, pendidikan berkarakter yang diajarkan di sekolah menjadi bagian dari hambatan pengembangan dan pembentukan kepemimpinan berkarakter karena kurang terealisasi dengan baik. Kurangnya keteladanan dari guru adalah salah satu sebab keterhambatan tersebut. Banyak kasus pemukulan hingga hukuman keras atas tindakan ketidakdisiplinan siswa sekolah adalah gambaran dari kegagalan guru untuk memberikan teladan yang baik bagi anak didiknya. Ditambah lagi adanya pemimpin dalam institusi pemerintahan yang melakukan tindakan korupsi, nepotisme, atau penyalahgunaan narkoba yang diberitakan di media televisi menambah citra negatif sebagai figur yang diteladani.

Kendala sosial yang terakhir adalah manajemen waktu dalam membentuk pemimpin berkarakter. Program pemerintah, untuk membentuk karakter pemimpin berbasis nilai-nilai agama masih kurang tersosialisasikan dengan baik karena dibutuhkan proses yang sangat panjang dan dukungan dari semua lapisan masyarakat (tokoh adat, agama, politikus, pendidik, dll). Membentuk karakter pemimpin berbasis nilai-nilai agama tidak semudah membalikkan telapak tangan. Usaha tersebut harus dilakukan dengan tekun, sabar, konsisten, dan saling

gotong royong baik dari bidang institusi pemerintah, pendidikan, dan masyarakat sehingga tujuan yang mulia ini dapat tercapai dengan baik dan optimal. Program pemerintah seperti “*Nation and Character Building*” yang diprakasai oleh pendiri bangsa kemudian dilanjutkan oleh beberapa pemimpin dan hingga saat ini melalui program revolusi mental adalah upaya yang tetap konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen waktu untuk terbentuknya karakter bangsa melalui pemimpin yang berkarakter berbasis nilai-nilai agama baik dari segi intelektual, emosional, spiritual, dan moral yang tangguh sehingga akan lebih dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

3.2. Gizi Pengembangan Pemimpin Berkarakter

Gizi merupakan bagian penting dalam pembentukan pemimpin berkarakter karena potensi yang telah ada dalam diri pemimpin berkarakter harus dikuatkan dengan pemberian gizi yang tepat. Pemberian gizi yang tepat dapat menunjang perkembangan mental diri pemimpin berkarakter. Dalam hal ini, gizi berkaitan erat dengan kesehatan mental. Mental yang sehat dapat membantu seorang pemimpin dalam bersikap, berpikir, dan bertutur kata yang baik sehingga mental yang sehat adalah cerminan dari karakter yang baik dan kuat. Kesehatan mental dalam tubuh seseorang memiliki beberapa manfaat sebagaimana dilansir *India Times* dalam www.tempo.com: (1) Berkonsentrasi pada tujuan dengan jernih, (2) Memiliki energi lebih untuk mencapai mimpi, (3) Pikiran lebih segar dan lebih produktif, (4) Berpikir positif, (5) Lebih kreatif, (6) Lebih percaya diri.

Manfaat kesehatan mental melalui gizi di atas tentunya harus dimiliki oleh pemimpin dalam menjalankan tugas, mengemban tanggung jawab, dan melakukan aktivitas kepemimpinan. Jika seorang pemimpin memiliki kesehatan mental yang baik, pemimpin akan membawa anggotanya untuk fokus meraih tujuan serta dapat memotivasi mereka dengan mudah. Tindakan persuasif tersebut harus didukung dengan adanya kekuatan mental berupa percaya diri, berpikir positif, kreatif, dan lain-lain dalam diri pemimpin.

Penguatan mental melalui gizi merupakan bagian dari program pemerintah melalui slogan “empat sehat lima sempurna” sebagai upaya untuk mengatasi masalah gizi buruk di Indonesia. Program ini

digalangkan oleh Presiden Soekarno pada 1955. Pada dasarnya, setiap negara di dunia menerapkan program kesehatan untuk menjaga kesehatan masyarakatnya karena masalah ketidakseimbangan gizi telah menjadi pokok permasalahan dalam setiap negara, termasuk negara adidaya yang telah berkembang pesat, yakni Amerika. Program pemerintah Amerika di bidang kesehatan adalah mengatasi masalah kesehatan seperti obesitas, tinggi lemak dan gula. Masalah kesehatan tersebut disebabkan oleh gaya hidup dan pola makan yang kurang sehat. Di Indonesia, program kesehatan melalui slogan “empat sehat lima sempurna” awalnya digunakan untuk memperbaiki gizi buruk pada balita kemudian dilanjutkan pada masyarakat secara menyeluruh.

Konsep “empat sehat lima sempurna,” awalnya dicetus oleh Amerika Serikat dengan sebutan “*Basic Four*”. Slogan tersebut diterapkan dalam kebijakan Repelita V tahun 1955 pada Era pemerintahan Soekarno yang tak lama kemudian FAO (Food and Agriculture Organization) merubah sebutan tersebut menjadi “*Nutrition Guide for Balance Diet*” dalam konferensi pangan sedunia di Roma dan Genewa. Di Indonesia, slogan “*Nutrition Guide for Balance Diet*” disebut dengan PGS (Pedoman Gizi Seimbang) dan diresmikan pada tahun 2009 dalam Undang-undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009.

Dengan demikian, konsep gizi seimbang telah direalisasikan oleh pemerintah Indonesia sejak lama sehingga pentingnya gizi bagi penguatan mental kepemimpinan juga harus dibentuk dan diupayakan. Lalu, apa itu gizi? Makanan apa yang mengandung gizi baik bagi tubuh? Menurut Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo (2011) gizi atau nutrisi adalah zat-zat (protein, lemak, karbohidrat, dan vitamin-vitamin) yang terkandung dalam makanan sehingga memenuhi fungsi pokok manusia seperti (1) Memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan, perkembangan, dan mengganti jaringan tubuh yang rusak; (2) Memperoleh energi guna melakukan kegiatan sehari-hari; (3) Mengatur metabolisme dan mengatur berbagai keseimbangan air, mineral, dan cairan tubuh yang lain; (4) Berperan dalam mekanisme pertahanan tubuh terhadap berbagai penyakit.

Dari penjelasan definisi gizi di atas, perlu adanya perhatian khusus terhadap gizi agar menunjang kesehatan mental diri pemimpin dengan memperhatikan asupan makanan yang kaya akan gizi baik dan seimbang. Gizi baik dan seimbang dalam kandungan makanan akan dicerna di

dalam tubuh seseorang dan diubah ke dalam energi yang dapat memberikan efek baik bagi kesehatan, baik secara mental maupun fisik.

Pentingnya manfaat gizi baik secara mental atau emosional dikemukakan dengan jelas oleh Sanders (2004) yang mengatakan bahwa beberapa penelitian yang dilakukan oleh ahli nutrisi makanan menunjukkan bahwa makanan dapat mengubah *chemistry* (senyawa kimia) di otak manusia menjadi lebih baik. Perubahan yang dibawa oleh makanan sangat mempengaruhi *mood* atau perasaan seseorang. Bahkan dengan makanan dapat merubah *mood* menjadi lebih baik karena makanan mengandung beberapa senyawa kimia yang dapat merubah rangsangan di jaringan saraf otak menjadi rileks, memproduksi rasa optimisme dan bahagia dengan melepaskan senyawa kimia yang disebut serotonin dan selenium.

Serotonin dapat membantu menekan stress atau membuat rasa tenang dan nyaman. Menurut beberapa peneliti, senyawa kimia tersebut terbukti dapat memproduksi perasaan optimisme, bahagia, dan tenang. Salah satu kandungan gizi yang terdapat dalam makanan tinggi karbohidrat yang mengandung serotonin adalah roti, nasi, susu, alpukat, dan nanas. Kekurangan ataupun rendah serotonin akan menyebabkan depresi, susah tidur, kurang konsentrasi dan nafsu makan. Senyawa Selenium dapat merubah perasaan menjadi lebih tenang dan senang, bahkan dalam keadaan buruk atau sedih sekalipun dapat diredakan dengan kandungan gizi yang terdapat dalam makanan seperti daging tanpa lemak, ayam, padi-padian, kacang, dan *seafood* (cumi, kerang, kepiting, ikan, kacang-kacangan, telur, dll.). Adapun makanan yang mengandung banyak gula hanya akan menekan stress sementara, seperti coklat (Sanders: 2004).

Selain itu, minuman yang dapat memberikan efek ketenangan dan kejernihan pikiran selain air putih adalah kopi hangat. Kopi dapat menekan stress dan membuat pikiran lebih jernih, dengan catatan tidak meminumnya terlalu banyak karena kandungan *kafein* yang tinggi akan menyebabkan kegelisahan dan iritasi yang berlebihan. Dalam hal ini, semua makanan dan minuman yang dimakan tidak boleh berlebihan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan gizi di dalam tubuh manusia.

Gizi baik yang terdapat dalam makanan juga dapat ditopang dengan adanya faktor penunjang kesehatan, yaitu olahraga. Dengan berolahraga secara teratur akan meningkatkan kadar hormon dopamin. Dopamin memiliki peran penting bagi organ di dalam tubuh manusia, terutama di

dalam otak atau susunan saraf pusat. Peran dopamin dalam tubuh dapat menciptakan perasaan waspada, gembira, dan ketajaman mental. Fungsi dopamin adalah mengatur pergerakan, pembelajaran, daya ingat, emosi, rasa senang, tidur, dan kognisi. Sebaliknya, kekurangan dopamin akan menyebabkan beberapa hal seperti stress, gangguan pola tidur, nafsu makan, gangguan *mood*, agresivitas, kelelahan, dan kecemasan (Notoatmodjo, 2011).

Manfaat olahraga menjadi sangat penting bagi kesehatan mental dan fisik seseorang sehingga olahraga menjadi perhatian dalam membangun karakter bangsa pada Era Orde Lama. Hal ini dibuktikan dengan adanya program yang disebut “Olahraga untuk *Nation and Character Building*,” yang diprakarsai oleh Presiden Soekarno. Program tersebut berisikan ajaran untuk membangun karakter dan mental bangsa melalui olahraga. Inti ajaran tersebut adalah membentuk karakter bangsa yang kuat, tahan mental dan fisik dengan menjaga kesehatan (Soedarsono, 2004). Penguatan mental dan fisik melalui sarana olahraga tidak asing terdengar di telinga masyarakat Indonesia melalui jargon yang awalnya disiarkan oleh penyair Romawi, Juvenalis dengan menggunakan bahasa latin, “*Mens Sana Incorpore Sano*” diartikan “*Healty Mind in Healty Body*” atau “Pikiran yang sehat ada di dalam tubuh yang sehat.”

Pada akhirnya, penguatan dan ketahanan mental dan fisik pemimpin berkarakter dapat dibentuk melalui pemberian gizi baik dan seimbang. Pemberian gizi baik dan seimbang dilakukan untuk mencegah gangguan yang disebabkan oleh faktor degradasi kesehatan mental. Gizi baik dan seimbang pun tidaklah cukup, bila tidak didukung dengan olahraga secara teratur sehingga akan menyebabkan gangguan terhadap kesehatan fisik dan mental. Salah satu contoh gangguan kesehatan mental dalam diri pemimpin adalah pemimpin tidak dapat mengambil keputusan dengan akal sehat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mental dan fisik yang sehat adalah bentuk konkret pengembangan gizi pemimpin berkarakter.

3.3. Tips Pengembangan Pemimpin Berkarakter

Meninjau dan menindaklanjuti hambatan yang terjadi dalam pembentukan pemimpin berkarakter dan pentingnya menghindari gangguan gizi bagi ketahanan mental, perlu cara-cara atau kiat untuk

mencegah dan mengatasinya. Tips berikut ini dapat digunakan sebagai tindakan preventif dalam pengembangan pemimpin berkarakter:

1. Menumbuhkan kekuatan dan ketahanan mental terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial dengan cara pengendalian diri, intropeksi, evaluasi, dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memelihara dan menjaga kesehatan rohani dengan taat beribadah dan berperilaku sesuai norma dan nilai-nilai agama.
3. Introspeksi dan evaluasi diri terhadap tindakan, tutur kata, dan perilaku sehari-hari.
4. Memotivasi diri untuk meraih tujuan.
5. Memupuk keteladanan untuk membentuk watak yang baik dan kuat.
6. Berani menjadi dan memberi teladan yang baik, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.
7. Menjaga pola makan dengan memperhatikan asupan makanan yang kaya akan gizi baik dan seimbang.
8. Mengonsumsi makanan yang kaya akan senyawa selenium dan serotonin ketika dalam keadaan sedih dan stress, disertai pula air putih.
9. Memelihara hidup sehat dan menjaga kebugaran jasmani dengan rajin berolahraga.
10. Turut serta dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan olahraga.

C. Latihan

Berikut ini beberapa langkah latihan yang perlu anda lakukan setelah membaca pokok-pokok pembahasan Bab III:

1. Berikan alasan mengapa terdapat kendala dalam mengembangkan kepemimpinan berkarakter?
2. Hambatan apa yang dihadapi dalam mengembangkan kepemimpinan berkarakter?
3. Sebutkan hambatan yang bersifat personal!
4. Sebutkan hambatan dari segi faktor sosial!

5. Jelaskan alasan mengapa gizi diperlukan bagi pengembangan pemimpin berkarakter?
6. Jelaskan mengapa olahraga diperlukan dalam pengembangan kepemimpinan berkarakter?

D. Rangkuman

Berdasarkan penjelasan dalam Bab III mengenai hambatan pengembangan pemimpin berkarakter di atas maka dapat disimpulkan bahwa hambatan pembentukan pemimpin berkarakter dibagi ke dalam dua faktor. Pertama, faktor internal atau personal yang berkenaan dengan krisis identitas, krisis moralitas, kurang kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama yang tidak terinternalisasi dengan baik ke dalam diri seorang pemimpin, dan kurangnya motivasi serta keterampilan akan menghambat pembentukan diri pemimpin berkarakter. Kedua, Pengaruh lingkungan negatif dalam wujud interaksi sosial yang saling pengaruh dan mempengaruhi baik itu pemimpin kepada anggotanya ataupun sebaliknya. Pengaruh negatif lebih mudah diserap, ditiru, dan dicontoh dibandingkan pengaruh positif. Pengaruh lingkungan dimulai dari bagian terkecil seperti keluarga lalu masyarakat dan institusi pendidikan berupa sekolah. Ditambah lagi dengan adanya proses manajemen waktu yang kurang optimal dan kurangnya dukungan dari berbagai elemen masyarakat dalam mensosialisasikan program pemerintah untuk membentuk pemimpin berkarakter berbasis nilai-nilai agama akan menghambat terwujudnya tujuan yang mulia tersebut.

Sementara itu, gizi sangat diperlukan dalam membentuk pemimpin berkarakter karena dengan gizi baik dan seimbang mental pemimpin akan terbentuk dengan baik. Kesehatan mental juga harus ditunjang dengan kekuatan fisik melalui sarana olahraga sehingga keduanya dapat membantu pemimpin dalam menjalankan vis-misinya, bertindak, bertutur kata, bersikap, dan mengambil keputusan dengan akal sehat.

Oleh karena itu, untuk mencegah hambatan dalam pembentukan pemimpin berkarakter dan menguatkan mental melalui pemberian gizi dan olahraga harus diberikan kiat atau tips untuk mengatasi masalah dan gangguan yang ditimbulkan oleh dua pokok pembahasan tersebut dengan cara-cara yang telah dikemukakan dalam subtips mengembangkan pemimpin berkarakter.

E. Evaluasi

1. Apa arti dari *Mens Sana Incorpore Sano*?
 - a. sehat fisik, sehat tubuh
 - b. semua anggota tubuh sehat
 - c. pikiran yang sehat ada di dalam tubuh yang sehat
 - d. fisik, mental, pikiran, dan tubuh sehat
2. Siapakah yang menciptakan jargon *Mens Sana Incorpore Sano*?
 - a. Picasso
 - b. Mohammad Ali
 - c. Juvenalis
 - d. Presiden Soekarno
3. Program Presiden Soekarno untuk *nation and character building* adalah?
 - a. Makan
 - b. Olahraga
 - c. Tidur
 - d. Belajar
4. Salah satu makanan yang mengandung senyawa kimia Serotonin adalah...
 - a. gula
 - b. minyak
 - c. nasi
 - d. garam
5. Bagian dari pencegahan yang digunakan untuk mengatasi hambatan pembentukan pemimpin berakhlak, kecuali...
 - a. pengendalian diri
 - b. introspeksi diri
 - c. evaluasi diri
 - d. tidak peduli

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Memahami hambatan, gizi, dan tips yang telah dikemukakan dalam Bab III maka perlu adanya solusi terhadap hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan pemimpin berkarakter, pendalaman pemahaman akan manfaat gizi bagi pengembangan pemimpin berkarakter, dan penerapan tips pengembangan pemimpin berkarakter melalui tiga instruksi. Pertama, silahkan saudara mengingat kembali hambatan yang dapat mengganggu pengembangan pemimpin berkarakter dan berikan solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam pengembangan pemimpin berkarakter sesuai dengan pemahaman anda mengenai hal tersebut. Kedua, jelaskan pentingnya gizi bagi pengembangan pemimpin berkarakter dan pendukung kesehatan lainnya. Ketiga, sebutkan tips untuk mengembangkan pemimpin berkarakter.

BAB IV

PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM MEMBANGUN PEMIMPIN BERKARAKTER

A. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti mata diklat ini peserta diharapkan dapat memahami dan menjelaskan pandangan agama mengenai kepemimpinan, mengimplimentasikan nilai-nilai agama untuk membentuk pemimpin berkarakter, dan menciptakan strategi yang dapat diterapkan dalam membangun pemimpin berkarakter berbasis nilai-nilai agama.

B. Uraian Materi

4.1. Pandangan Agama Tentang Kepemimpinan

Dalam agama, khususnya Islam memandang kepemimpinan sebagai amanah dari Tuhan yang pertanggungjawabannya tidak hanya pada sekelompok manusia yang dipimpin, tetapi juga kepada Allah SWT (Budiharto dan Himam, 2006). Pertanggungjawaban pada sekelompok manusia yang dimaksud adalah bagaimana seorang pemimpin menjadi pemimpin yang baik sebagaimana dicontohkan dalam kepemimpinan Islam (mampu menjadi contoh teladan yang baik bagi yang lain berlandaskan nilai-nilai Islam) sehingga kepemimpinannya dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan. Dalam hal ini, kepemimpinan sebagai wujud pertanggungjawaban yang berdampak tidak hanya pada manusia tetapi juga hubungan langsung dengan Tuhan, yakni kepemimpinan yang dilandasi oleh semangat kepercayaan akan tanggung jawab di hadapan Tuhan.

Kepemimpinan yang dilandasi dengan semangat kepercayaan akan tanggung jawab di hadapan Tuhan merupakan pandangan agama yang menyentuh wujud ketaatan kepada Tuhan. Seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang akan selalu menjalankan perintah-perintah Tuhan seperti halnya shalat dalam ajaran Islam. Arifin dan Rivai (2013) menuturkan bahwa ketika seorang pemimpin menunaikan shalat, sesungguhnya Ia telah benar-benar yakin bahwa shalat adalah tiang agama. Shalat merupakan ikatan langsung antara Tuhan dan manusia,

menyucikan jiwa dan raga, mencegah manusia dari perbuatan buruk, dan perwujudan takwa yang sebenarnya. Dalam agama Kristen bentuk ketaatan kepada Tuhan terdapat dalam ibadat mingguan, perayaan Sakramen, dan ibadat harian. Sementara itu, wujud ibadat Hindu terbagi ke dalam dua bentuk yakni Puja (Trisandhya, Suryasewana, Berpaja, Sembahyang, Tirthayatra) dan Yajna. Dalam agama Budha ibadah seperti doa, Paritta dan Mantra, Persembahan, dan Uposatha adalah wujud ketaatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ibadat ketaatan kepada Tuhan dalam setiap agama tersebut dimanifestasikan dan dihayati dalam kehidupan, khususnya dalam kepemimpinan sehingga agama menjadi inspirasi dalam setiap tindakan.

Selanjutnya, pandangan agama tentang kepemimpinan berkaitan dengan bagaimana seorang pemimpin mengatur anggotanya tidak hanya membawa mereka untuk mencapai tujuan tetapi juga mengarahkan kepada jalan yang benar. Seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu mendorong manusia mengerjakan kebaikan (amal baik), tidak sombong atau rendah hati dalam memimpin, disiplin, konsisten, dan konsekuen, memegang teguh terhadap janji (bertanggung jawab). Semua sikap dan sifat tersebut berlandaskan pada sebuah kesadaran bahwa Tuhan Yang Maha Esa mengetahui apa yang dikerjakan hamba-Nya. Kesadaran akan nilai agama yang tertanam dalam diri pemimpin akan mencerminkan jati diri manusia sebagai makhluk Tuhan. Artinya, manusia bertindak berlandaskan sifat-sifat Tuhan sehingga sikapnya dalam bertindak, bertutur kata, dan berperilaku berdasarkan prinsip kebaikan dan kebenaran ajaran agama dalam menjalankan roda kepemimpinan. Sikap tersebut akan menciptakan pemimpin yang memiliki ciri pemimpin religius sebagaimana dikutip dari Arifin dan Rivai mengenai ciri pemimpin islami (2013): (1) Setia, dalam arti pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Tuhan. (2), terikat pada tujuan bersama. (3), menjunjung tinggi syariat dan akhlak Islam. (4) memegang teguh amanah.

Adapun prinsip kebaikan dan kebenaran ajaran agama yang berkenaan dengan musyawarah, adil, dan kebebasan berpikir merupakan prinsip dasar kepemimpinan (Rivai dan arifin 2013). Agama mengajarkan musyawarah dalam setiap urusan dengan tujuan pencapaian satu keputusan yang disetujui banyak pihak agar tidak terjadi kesalahpahaman, dan memutuskan secara bijak terkait satu persoalan

tertentu. Menurut Rivai dan Arifin (2013), musyawarah juga memiliki tujuan lain yakni sebagai wadah untuk mengawasi tingkah laku para pemimpin seandainya mereka menyimpang dari tujuan semula yang sudah ditetapkan. Selain musyawarah, pemimpin juga harus berlaku adil dalam setiap tindakannya, tidak membedakan suku, bahasa, ras atau agama masyarakat yang dipimpinnya. Prinsip kepemimpinan tersebut dapat menciptakan hubungan yang saling mencintai, menghormati, tenggang rasa, dan toleransi antarsesama manusia, bahkan dalam hubungan keluarga, seorang ayah (pemimpin dalam rumah tangga) harus adil terhadap istri dan anak-anaknya.

Prinsip kepemimpinan yang terakhir adalah kebebasan berpikir, memberi ruang dan memberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat baik yang sifatnya mendukung atau kontradiksi. Agar sukses dalam memimpin, seorang pemimpin harus dapat menciptakan suasana kebebasan berpikir dalam pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan menasehati satu sama lain sehingga para pengikutnya merasa senang mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama.

Dengan demikian, agama memandang kepemimpinan sebagai suatu wadah yang menjunjung tinggi nilai musyawarah, nilai keadilan, dan tanggung jawab baik tanggung jawab terhadap manusia (masyarakat) atau pertanggungjawaban kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3.1.Nilai-Nilai Agama dalam Kepemimpinan Berkarakter

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan yang tercermin melalui jati dirinya. Menurut Siregar (2016), jati diri manusia yang bermental baik adalah manusia yang menyadari esensi keberadaannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Oleh sebab itu, relasi yang baik dengan Tuhan, merupakan dasar dan sekaligus perluasan relasi yang baik dengan diri sendiri dan sesama. Jika manusia menyadari bahwa dirinya adalah makhluk Tuhan dan meyakini serta mengamalkan ajaran Tuhan yang terbungkus dalam ajaran agama, niscaya manusia mampu berjalan pada jalur yang tepat dan senantiasa mengejar kebaikan dan perbaikan. Agama melalui nilai dan norma yang terkandung di dalamnya menjadi sumber kekuatan untuk menginspirasi dan meneguhkan setiap sikap dan tindakan dalam kehidupan manusia.

Sikap utama yang harus dibangun dalam karakter kepemimpinan adalah menjunjung tinggi kebenaran atau berlaku jujur dalam setiap keadaan. Sebaliknya, berlaku tidak jujur dapat digolongkan ke dalam golongan pendusta dan munafik. Menurut Gea, dkk (2004), munafik atau sikap tidak jujur dapat merendahkan diri sendiri karena berkaitan dengan kelicikan dan tipu daya. Hal tersebut didukung berdasarkan pedoman umat Islam yaitu Hadist dan Al-Qur'an. Hadits Nabi Muhammad yang menyebutkan bahwa pendusta adalah salah satu ciri orang munafik dan dalam hadits lain dipaparkan "katakanlah yang benar walaupun itu pahit". Artinya, kejujuran adalah hal utama dalam nilai-nilai agama yang perlu dimiliki seorang pemimpin berkarakter. Kadangkala, berkata bohong dianggap sesuatu yang biasa dengan berbagai macam tujuan yang melatarbelakanginya (contoh: demi mendapatkan keuntungan, menghindari kesalahpahaman, menghindari konflik, dan lain-lain). Dalam istilah bahasa Inggris dikatakan *white lies* (kebohongan yang dilegalkan untuk menghindari hal-hal negatif yang terjadi setelahnya). Dalam contoh yang lebih besar, kebohongan yang diungkapkan seseorang dapat menjadi fitnah bagi orang lain. Fitnah adalah tindakan yang tidak terpuji karena fitnah dapat merugikan orang lain sehingga perilaku memfitnah dikatakan lebih kejam dari pembunuhan (sebagaimana dikatakan dalam hadits Nabi Muhammad). Dampak yang ditimbulkan dari bohong tersebut dapat merugikan dirinya dan orang lain baik harkat, martabat, dan harga diri. Sejatinya, dalam keadaan apa pun dan dalam pandangan agama, berbohong adalah hal yang dilarang.

Selain jujur, nilai-nilai agama yang sangat penting dimiliki seorang pemimpin adalah sabar. Dalam ajaran Islam disebutkan, "Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersabar *"Jadikanlah shalat dan sabar sebagai penolongmu"* (Q.S. Al-Baqarah ayat 45). Dalam perintah tersebut terdapat makna yang bisa diambil yakni berkaitan dengan dua jenis kesabaran yakni sabar dalam hal kebaikan dan sabar dalam keburukan atau maksiat. Contoh sabar dalam kebaikan adalah menjalankan ritual ibadah shalat. Bagi mereka yang tidak bersabar, shalat dirasa sangat berat untuk dilakukan dan bagi mereka yang sabar meski dalam keadaan sulit dan sibuk, mereka akan berupaya untuk melaksanakan shalat. Ibadah shalat dilaksanakan tidak serta merta hanya karena diwajibkan dalam agama melainkan ada kesadaran akan kewajiban sebagai makhluk kepada Tuhannya. Contoh lain sabar dalam menjalankan puasa, puasa sebagai salah satu kewajiban

umat Islam dapat menandakan sabar dalam kebaikan. Proses penyucian hati dan jiwa sebagai makhluk Tuhan dengan menahan diri untuk tidak makan dan minum dari terbit fajar hingga terbenam matahari, menahan amarahnya ketika berpuasa, dan menahan semua godaan yang bersifat duniawi yang dapat membatalkan puasa adalah sebuah bentuk kesabaran dalam kebaikan.

Selanjutnya, sabar dalam keburukan atau maksiat. Contoh, suap menyuap. Hadist Nabi Muhammad menyebutkan bahwa “Allah melaknat siapa saja yang menyuap dan disuap”. Jelas, bahwa dalam agama Islam, suap merupakan tindakan yang dilarang. Namun, pada realita yang ada, bagi orang-orang yang memiliki kepentingan, suap menyuap dianggap hal biasa yang digunakan untuk melancarkan segala urusan baik yang sifatnya administratif atau birokrasi. Jika seorang pemimpin dapat sabar untuk tidak melakukan tindakan suap, dikatakan seseorang dapat bersikap sabar dalam keburukan.

Dalam kepemimpinan Nabi Sulaiman, misalnya, terdapat satu kisah ketika pasukan Ratu Bilqis mendatangi Nabi Sulaiman dengan membawa limpahan harta sebagai bentuk sogokan terhadap Nabi Sulaiman. Dalam Al-Quran surat An-Naml ayat 36 Allah berfirman “Maka tatkala utusan itu sampai pada Sulaiman, Sulaiman berkata “Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik dari apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu”. Ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus menolak dengan tegas sebuah sogokan yang diterimanya. Setiap pemimpin hendaknya meneladani kepemimpinan Nabi Sulaiman yang menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama.

Contoh kasus lain seperti pemimpin yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba (narkotika dan zat-zat psikotropika lainnya). Narkoba dimasukkan ke dalam obat yang dapat merugikan apabila digunakan bukan dalam dunia medis dan tidak dengan izin kementerian kesehatan. Dalam pandangan agama Islam, dengan jelas ada perintah yang mengharamkan segala sesuatu yang memabukkan (berdasarkan hadits nabi). Mengapa manusia mengonsumsi obat-obat terlarang walaupun sadar bahwa hal tersebut mendatangkan keburukan dan madarat untuk dirinya? Tentunya, tindakan tersebut diiringi dengan kesadaran akan keburukan yang ditimbulkan oleh obat terlarang dan kurangnya

kesabaran seseorang untuk menahan godaan kenikmatan sementara. Dengan demikian, manusia harus berpijak pada ajaran-ajaran agamanya sebagai pedoman hidup sehingga semua insan berusaha menjauhi hal tersebut dengan menyadari dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba, yakni dapat merusak kesehatan fisik dan mental.

Sabar dalam konteks kepemimpinan ini adalah bahwasanya seorang pemimpin harus mampu menahan diri dari hawa nafsu (godaan) yang menyimpang dari ajaran agama. Menaati kewajiban sebagai perintah Tuhan yang dirasa oleh manusia berat untuk dilakukan, menerima dengan sabar segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya dan dalam kepemimpinannya (sabar dalam kebaikan). Jika seorang pemimpin memiliki integritas tinggi dalam menjunjung nilai-nilai agama seperti sifat sabar (dalam keburukan), tentu hal ini akan mengurangi tingkat kecurangan atau penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki seorang pemimpin.

Selanjutnya, nilai-nilai agama yang penting untuk dimiliki seorang pemimpin adalah *amanah* atau dapat dipercaya. Dalam kepemimpinan bersikap amanah dipandang sangat penting untuk menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada dirinya karena pada dasarnya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat pada seorang pemimpin berlandaskan pada sebuah pandangan masyarakat itu sendiri yakni pemimpin yang dipilihnya mampu menjalankan tugas-tugas yang diserahkan kepadanya dan pemimpin yang mereka dukung dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan masyarakat.

Mengapa amanah penting dalam sebuah kepemimpinan? Amanah menjadi tolak ukur kepemimpinan yang baik karena terkait dengan kewajiban manusia terhadap Tuhan yaitu pertanggungjawaban kepemimpinan di hadapan Tuhan. Dalam salah satu ayat Al-Quran (Q.S Al-Anfal ayat 27). Allah berfirman “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu sedang kamu mengetahui.” Ayat ini menjelaskan bagaimana seorang pemimpin harus bersikap *amanah* (dapat dipercaya) karena sesungguhnya kepemimpinan sendiri adalah amanat yang harus dijaga dan tidak boleh berlaku khianat terhadap amanat yang diberikan. Ketika seorang pemimpin berkhianat terhadap kepercayaan yang diberikan

masyarakat, ia tidak mampu bertanggung jawab kepada Tuhannya dan ia dapat dikatakan sebagai orang munafik, yakni orang yang bermuka dua (pendusta).

Amanah atau sifat dapat dipercaya merupakan penggerak dari rasa tanggung jawab atas tugas yang diembankan kepadanya, teguh pendirian (berprinsip diri dalam jalan kebenaran), menghindari konflik dan permusuhan dalam kepemimpinan. Sikap amanah akan menciptakan hubungan yang harmonis (terhindar dari perpecahan), selaras (saling bekerja sama), dan serasi (menjaga kekompakan) dengan sesama manusia baik dalam organisasi, keluarga, sekolah, masyarakat, dll. Suasana aman dan nyaman tersebutlah yang menjadi alasan mengapa *amanah* perlu diimplementasikan dalam kepemimpinan.

Sementara itu, dalam kepemimpinan di Indonesia marak dijumpai berbagai kasus lain seperti, tindak pidana korupsi. Korupsi jelas adalah perbuatan tercela baik dalam kehidupan bernegara yang dapat dijerat dengan hukuman pidana dan bertentangan dengan kehidupan bermasyarakat dan beragama. Dengan berbagai alasan, seseorang khususnya pemimpin yang memiliki jabatan tertentu yang melakukan tindakan korupsi, sejatinya tindakan tersebut diiringi dengan kesadaran dan bukan atas dasar kesengajaan. Tindakan ini terjadi karena seorang pemimpin tidak memiliki sifat *amanah*. Jikalau pemimpin memiliki sifat *amanah*, ia akan berteguh hati untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Karena di dalam dirinya ada sebuah keyakinan bahwa perbuatan khianat adalah hal yang bertentangan dan dilarang dalam ajaran agamanya ia tidak akan menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya.

Selain penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dari sudut pandang nilai agama Islam, terdapat ajaran-ajaran agama Kristen, Hindu, dan Budha yang memiliki nilai-nilai yang sama yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi kepemimpinan. Ajaran dan nilai yang berkenaan dengan sikap sabar terdapat dalam surat Yakobus 1:19-20, Amsal 19:11, Roma 12:12, dll. Kejujuran disebutkan dalam surat Kolose 3:9-17, Keluaran 23:1-3 dll, sedangkan sifat dapat dipercaya terdapat dalam surat Roma 14:10-12, Matius 18:1-18, dll. Semua ayat tersebut mengajarkan kepada manusia untuk bersikap menegakkan kebenaran dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia.

Menurut Gea dkk. (2004) dalam ajaran Hindu dikenal dengan ajaran welas asih. Welas asih salah satunya ada dalam ajaran *Priti* yang

merupakan langkah ke tujuh dari ajaran Dasa Yama Brata (sepuluh langkah untuk mengendalikan diri demi mencapai kesempurnaan hidup dan kesucian lahir batin). Ajaran Dasa Yama Brata merupakan ajaran tata susila atau moral yang berfungsi untuk membina dan membentuk watak pribadi maupun budi pekerti yang luhur bagi setiap umat manusia. Sifat welas asih adalah sifat kasih sayang kepada manusia, menjauhi permusuhan dan kebencian, mendekatkan kepada keadilan dan kebenaran.

Dalam ajaran Budha terdapat istilah *ahimsa* atau tanpa kekerasan. Ajaran Budha tersebut memiliki makna berlaku sabar ketika diperlakukan dengan buruk oleh orang lain sehingga seseorang akan mendapatkan kemenangan setelah berlaku sabar (Gea dkk. : 2004). Dengan bersikap sabar, seorang pemimpin telah menciptakan kerukunan, tetenangan, dan kenyamanan jauh dari kebencian dan kejahatan sebagai bentuk cinta kasih dari inti ajaran agama Budha.

Dengan demikian, ketiga nilai dasar seperti jujur, sabar, dan amanah adalah nilai-nilai agama yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam membentuk kepemimpinan berkarakter. Pemimpin dikatakan berkarakter ketika seorang pemimpin mampu menerapkan nilai-nilai luhur ajaran agamanya dalam roda kepemimpinan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhannya dan sebagai cermin sikap dan perilaku dari identitas diri manusia.

3.2.Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-Nilai Agama

Untuk membangun pemimpin berkarakter berbasis nilai-nilai agama dibutuhkan strategi yang efektif. Strategi ini menitikberatkan pada sektor sumber daya manusia. Dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang religius akan mempermudah tercapainya tujuan pembentukan pemimpin berkarakter berlandaskan nilai-nilai dasar agama (bersikap jujur, sabar, dan amanah).

Pemimpin adalah manusia yang secara alami memiliki keseimbangan mental dalam setiap tindakan, pikiran, dan perilaku sehingga dibutuhkan agama sebagai pedoman dalam menentukan tindakannya, keberadaannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Untuk menerapkan nilai-nilai agama pada seorang pemimpin, diperlukan strategi. Menurut Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck

(2000), strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. Dari definisi strategi ini dapat dipastikan bahwa untuk membangun pemimpin berkarakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan mengimplementasikannya dalam kepemimpinan diperlukan rencana yang kuat yang dibuat oleh oraganisani tertentu baik organisasi pemerintahan atau *nongoverment organization*. Strategi ini dilakukan dengan mengevaluasi hambatan dalam lingkungan organisasi tersebut.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk membangun pemimpin berkarakter berbasis nilai-nilai agama.

1. Membentuk dan memberdayakan pemimpin dalam organisasi di bidang kerohanian di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Mengadakan pelatihan yang berhubungan dengan kepemimpinan berkarakter nilai-nilai agama, seperti diskusi keagamaan (bedah buku keagamaan), seminar, *workshop*, dan pelatihan lainnya.
3. Menerapkan nilai-nilai agama di setiap organisasi pendidikan (latihan dasar kepemimpinan), sosial (terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti ceramah agama), dan lembaga pelatihan pengembangan diri (*emotional spiritual quotients*).
4. Menyediakan kursus keagamaan (studi agama) yang dipimpin oleh pendakwah atau pendeta (pemuka agama).
5. Membina pemimpin dalam wadah keagamaan.
6. Menjadikan nilai budaya agama sebagai kebiasaan seperti mengucapkan salam (lebih baik lagi jika diiringi dengan senyum dan sapa ketika bertemu dengan orang lain), bersikap jujur dalam berbicara, menepati janji ketika diberi amanat, berlaku adil pada sesama, dan sabar dalam menunggu antrean di segala situasi.
7. Mengevaluasi tindakan pemimpin dalam setiap organisasi dengan memberikan saran dan kritik dari anggota sebagai latihan agar pemimpin dapat bersikap terbuka.
8. Menerapkan *reward and punishment* sebagai bentuk motivasi untuk berlomba dalam kebaikan.

Strategi-strategi yang disebutkan di atas adalah upaya yang dapat dilakukan untuk membangun pemimpin berbasis nilai-nilai agama. Dengan mengevaluasi hambatan dalam pencapaian tujuan ini, diharapkan strategi yang dibuat dapat berjalan secara efektif.

C. Latihan

Berikut ini beberapa langkah latihan yang perlu Anda lakukan.

1. Bagaimana pandangan agama terhadap kepemimpinan?
2. Apa sajakah tiga prinsip kepemimpinan dalam Islam?
3. Ajaran apa saja yang terdapat dalam agama Kristen, Hindu, dan Budha yang dapat diaplikasikan dalam kepemimpinan?
4. Mengapa jujur, sabar, dan *amanah* penting untuk diimplementasikan dalam kepemimpinan?
5. Bagaimana pemahaman anda tentang strategi berkaitan dengan nilai-nilai agama dalam kepemimpinan?
6. Mengapa diperlukan strategi untuk membangun pemimpin berkarakter berbasis nilai-nilai agama?

D. Rangkuman

Agama memandang kepemimpinan sebagai sebuah amanah, bukan hanya amanah dari manusia tetapi amanah dari Tuhan. Untuk itu, pemimpin yang baik akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi karena menyadari bahwa kepemimpinan adalah amanat yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya berlandaskan kepada ajaran dan nilai-nilai agama.

Seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang akan selalu menjalankan perintah-perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Artinya, dengan mengimplementasikan nilai-nilai dasar agama seperti jujur, sabar, dan amanah (dapat dipercaya) merupakan kunci utama dalam membangun pemimpin berkarakter. Hal-hal buruk yang terjadi dalam kepemimpinan seperti pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaan dengan melakukan tindak pidana korupsi, suap menyuap untuk melancarkan segala urusan, pemimpin yang bersenang-senang

dengan menyalahgunakan narkoba niscaya tidak akan terjadi seandainya manusia memiliki ketaatan yang luar biasa terhadap nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud kecintaan dan semangat kepada Tuhan. Sesungguhnya nilai-nilai ini telah ditanamkan semenjak anak-anak, remaja, dewasa, bahkan hingga manusia menua. Dengan demikian, nilai-nilai agama tersebut terinternalisasi dalam pikiran manusia dan pada akhirnya manusia dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

E. Evaluasi

1. Bagaimana agama, khususnya Islam memandang kepemimpinan?
 - a. Kepemimpinan dipandang sebagai sebuah amanah dari Tuhan.
 - b. Kepemimpinan merupakan bagian dari Islam.
 - c. Kepemimpinan Nabi dan Rasul dapat dijadikan pijakan dalam memimpin kelompok masyarakat.
 - d. Kepemimpinan yang tidak dapat lepas dari karakter pribadi (*personality traits*) yang dimiliki seseorang.
2. Mengapa seorang pemimpin harus memiliki sifat sabar?
 - a. Dengan kesabaran, seorang pemimpin dapat dengan menjalankan tugasnya.
 - b. Dengan sabar, ia akan mengendalikan nafsu dunia dan akan bertindak pada nilai-nilai kebenaran yang ada dalam ajaran agamanya.
 - c. Sabar merupakan kunci sukses menjadi pemimpin.
 - d. Kesabaran memunculkan perbuatan baik lain yang mendukung kepemimpinan.
3. Apakah nilai agama yang dapat dipelajari dari kepemimpinan Nabi Sulaiman?
 - a. bertanggung jawab
 - b. jujur
 - c. sabar
 - d. amanah

4. Prinsip kepemimpinan dalam Islam adalah
 - a. adil
 - b. musyawarah
 - c. kebebasan berpikir
 - d. jawaban a, b, c benar
5. Ajaran welas asih disebut juga *Priti* yang merupakan langkah ke tujuh dari ajaran Dasa Yama Brata. Ajaran tersebut terdapat dalam agama?
 - a. Kristen
 - b. Islam
 - c. Budha
 - d. Hindu
6. Strategi yang dapat diterapkan untuk membangun pemimpin berkarakter berbasis nilai-nilai agama adalah
 - a. Mengadakan pelatihan yang berhubungan dengan kepemimpinan berkarakter nilai-nilai agama seperti diskusi keagamaan (bedah buku keagamaan), seminar, *workshop*, dan pelatihan lainnya.
 - b. Menerapkan nilai-nilai agama di setiap organisasi pendidikan (latihan dasar kepemimpinan), sosial (terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti ceramah agama), dan lembaga pelatihan pengembangan diri (*emotional spiritual quotients*).
 - c. Menerapkan *reward or punishment* sebagai bentuk motivasi untuk berlomba dalam kebaikan.
 - d. Semua jawaban benar

F. Umpan Balik dan Tidak Lanjut

Untuk lebih memperdalam pemahaman Anda mengenai nilai-nilai agama dalam membangun pemimpin berkarakter, silahkan pahami bacaan berikut dan berilah tanggapan Anda mengenai nilai yang terdapat dalam cerita dan bagaimana pandangan agama mengenai nilai yang ada dalam cerita tersebut. Ungkapkan pemahaman Anda mengenai hal tersebut secara lisan.

Jalan Raya Raja

Pada suatu zaman hiduplah seorang Raja yang membangun sebuah jalan raya untuk seluruh penduduk kerajaanya. Setelah pembangunan jalan raya itu selesai dan sebelum jalan raya itu dibuka untuk umum, sang raja mengadakan sebuah sayembara. Ia mengundang semua orang untuk turut serta. Lombanya cukup sederhana, pemenangnya adalah mereka yang melakukan perjalanan yang terbaik. Pada hari yang ditentukan semua orang datang berduyun-duyun. Ada yang mengendarai kereta kencana yang mewah, ada yang mengenakan pakaian kebesaran, tata rias rambut yang indah. Ada pula yang membawa perbekalan makanan yang lezat. Beberapa anak muda mengenakan pakaian olahraga dan berlari sepanjang jalan. Semua peserta berjalan sepanjang hari, namun ketika satu per satu tiba di garis finish, mereka mengeluh kepada Raja bahwa terdapat sebuah batu besar dan puing-ping reruntuhan di sebuah sudut jalan yang menghalangi perjalanan mereka. Hingga pada petang harinya, seorang peserta terakhir tiba seorang diri. Ia tampak lelah dan kotor. Ia berjalan menuju sang Raja dan memberikan salam hormat. Setelah itu, ia menyerahkan sekantong emas pada sang Raja. Katanya, “maaf paduka. Hamba tiba terlambat karena hamba harus menyingkirkan sebongkah batu besar dan reruntuhan yang menghalangi jalan. Dan ketika hamba mengangkat batu itu, hamba menemukan sekantong emas ini tertimbun di bawahnya. Hamba tidak tahu milik siapakah emas ini. Karena itu, hamba mohon paduka mengembalikannya pada pemiliknya semula.” Sang Raja menjawab, “Kau adalah pemilik sekantong emas itu.” Pejalan itu menyahut, “Oh tidak paduka. Ini bukan milik hamba. Hamba tidak memiliki harta sekian banyak.” “Oh tentu saja” kata sang Raja. “Kau berhak memiliki emas ini karena engkau telah memenangkan perlombaan ini. Pemenang lomba ini adalah mereka yang bisa melakukan perjalanan yang terbaik, yaitu mereka yang bisa membuat jalan itu menjadi baik agar mudah dilalui oleh orang lain.”

(Sumber *unknown* dalam Gea, dkk: 2004)

BAB V

PENUTUP

A. Evaluasi Kegiatan Belajar

1. Sebutkan karakteristik pemimpin berkarakter!
2. Sebutkan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi proses terbentuknya pemimpin berkarakter!
3. Jelaskan pemahaman Anda terkait *feedback* dan *games* dalam membentuk pemimpin berkarakter!
4. Sebutkan nilai-nilai agama yang mampu membentuk pemimpin berkarakter!
5. Sebutkan strategi yang dapat diterapkan dalam membangun pemimpin berkarakter berbasis nilai-nilai agama!

B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah membaca dan memahami modul ini, cobalah mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari utamanya posisikan diri Anda sebagai pemimpin, baik pemimpin untuk diri sendiri, pemimpin dalam sebuah keluarga, atau pemimpin dalam masyarakat. Dalam hal ini disarankan untuk mengenal dan mengevaluasi diri, bagaimana sesungguhnya pribadi dan karakter kepemimpinan yang Anda miliki (dapat melihat tabel-tabel evaluasi yang terdapat dalam modul ini). Selanjutnya, disarankan untuk terus menerus belajar baik membaca (modul ini, buku, dll) atau ikut serta dalam ragam kegiatan yang berbalut keagamaan untuk membangun dan membentuk pribadi yang religius dalam kegiatan keseharian, dan menjadikan nilai-nilai agama senantiasa menjadi pijakan dalam setiap perkataan atau perbuatan.

C. Kunci Jawaban Latihan dan Evaluasi

Bab II

Latihan

1. Karakteristik kepemimpinan berkarakter adalah pemimpin yang menginspirasi banyak orang untuk melakukan perubahan-perubahan positif dalam hidup. Karakteristik kepemimpinan yang berkarakter sejalan dengan definisi pemimpin itu sendiri, yakni pemimpin berkarakter adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab, dapat dipercaya, bijaksana, berlaku adil, memiliki visi untuk membuat perubahan (masyarakatnya) ke arah yang lebih baik, memiliki, empati, berintegritas tinggi, memiliki budi pekerti luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama, dan memberi serta menjadi inspirasi bagi masyarakat luas.
2. Seorang pemimpin harus memiliki visi, empati, inspirasi dan persuasi karena seorang pemimpin dapat membawa anggotanya tidak hanya pada pencapaian tujuan tetapi juga pada perubahan yang lebih baik sehingga sikap dan perilakunya akan menjadi panutan banyak orang.
3. *Feedback* dalam sebuah kepemimpinan diperlukan guna memahami secara mendalam mengenai potensi pemimpin berkarakter terutama dalam kaitannya secara sosial yakni mengembangkan masyarakat yang dipimpinnya sehingga seseorang mampu memberi respon terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain. Umpan balik ini digunakan sebagai sebuah indikator bahwa pemimpin dapat mengedepankan aspirasi masyarakatnya.
4. Pandangan terhadap instrumen adalah untuk mengevaluasi dari seorang pemimpin yang ditampilkan melalui tabel-tabel terkait pengenalan potensi diri kepemimpinan berkarakter. Instrumen dalam tabel tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengenali potensi diri pemimpin berkarakter yang sekaligus berfungsi sebagai *self assesement* (penilaian diri) dan penilaian terhadap gaya kepemimpinan.
5. Sebuah permainan (*game*) dapat melatih kepemimpinan seseorang karena dapat digunakan untuk mengenal dan melatih potensi diri, membangkitkan motivasi diri sebagai seorang pemimpin, menunjukkan kepemimpinan dan kerja sama tim untuk sebuah pencapaian tujuan, dan mengembangkan inspirasi dan sikap yang positif sebagai seorang pemimpin dalam membuat sebuah rencana.

Evaluasi

1. e
2. a
3. b
4. d
5. a

Bab III

Latihan

1. Hambatan dibutuhkan untuk mengevaluasi kinerja, proses, dan sistem yang terstruktur dalam sebuah organisasi. Dalam proses tersebut selalu ada masalah yang menghambat tercapainya tujuan sehingga dibutuhkan evaluasi dan solusi terhadap masalah yang dihadapi.
2. Hambatan personal (yang ada dalam diri pemimpin) dan hambatan sosial (*external*).
3. Hambatan yang bersifat personal adalah krisis identitas, krisis moralitas, kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama sehingga tidak terinternalisasi dengan baik dalam diri pemimpin, kurang motivasi dan keterampilan.
4. Hambatan dari faktor sosial adalah pengaruh lingkungan yang negatif baik yang didapat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun hambatan *external* lainnya seperti dari manajemen waktu menjadi tolak ukur tercapainya pembentukan pemimpin berkarakter.
5. Gizi diperlukan bagi pengembangan pemimpin berkarakter karena potensi yang telah ada dalam diri pemimpin berkarakter harus dikuatkan dengan pemberian gizi yang tepat. Pemberian gizi yang tepat dapat menunjang perkembangan mental diri pemimpin berkarakter. Dalam hal ini, gizi berkaitan erat dengan kesehatan mental. Mental yang sehat dapat membantu seorang pemimpin dalam bersikap, berpikir, dan bertutur kata yang baik sehingga mental yang sehat adalah cerminan dari karakter yang baik dan kuat. Kesehatan mental dalam tubuh seseorang memiliki beberapa manfaat: (1) Berkonsentrasi pada tujuan dengan jernih, (2) Memiliki energi lebih untuk mencapai mimpi, (3) Pikiran lebih segar dan

lebih produktif, (4) Berpikir positif, (5) Lebih kreatif, (6) Lebih percaya diri.

6. Olahraga diperlukan dalam pengembangan kepemimpinan berkarakter karena dengan berolahraga secara teratur akan meningkatkan kadar hormon dopamin. Dopamin memiliki peran penting bagi organ di dalam tubuh manusia, terutama di dalam otak atau susunan saraf pusat. Peran dopamin dalam tubuh dapat menciptakan perasaan waspada, gembira, dan ketajaman mental. Fungsi dopamin adalah mengatur pergerakan, pembelajaran, daya ingat, emosi, rasa senang, tidur, dan kognisi. Sebaliknya, kekurangan dopamin akan menyebabkan beberapa hal seperti stress, gangguan pola tidur, nafsu makan, gangguan *mood*, agresivitas, kelelahan, dan kecemasan. Oleh karena itu, pentingnya olahraga dalam membentuk mental dan fisik pemimpin yang kuat.

Evaluasi

1. c
2. c
3. b
4. c
5. d

Bab IV

Latihan

1. Agama memandang kepemimpinan sebagai sebuah amanah yang pertanggungjawabannya tidak hanya kepada manusia tetapi juga dihadapan Tuhan. Bagaimana seorang pemimpin mengatur anggotanya tidak hanya membawa mereka untuk mencapai tujuan, tetapi juga mengarahkan kepada jalan yang benar.
2. Tiga prinsip kepemimpinan dalam Islam adalah musyawarah, adil, dan kebebasan berpikir.
3. Ajaran dan nilai yang berkenaan dengan sikap sabar, jujur, dan berlaku adil, sikap murah hati dengan suka menolong dan berlaku ramah, sikap tidak cemburu terhadap kesuksesan orang lain, dan sikap menegakkan

kebenaran merupakan ajaran agama Kristen yang dapat diaplikasikan dalam kepemimpinan. Hindu mengajarkan welas asih. Sifat welas asih adalah sifat kasih sayang kepada manusia, menjauhi permusuhan dan kebencian, mendekatkan kepada keadilan dan kebenaran. Ajaran welas asih adalah bagian dari ajaran Dasa Yama Brata yang merupakan ajaran tata susila atau moral yang berfungsi untuk membina dan membentuk watak pribadi maupun budi pekerti yang luhur bagi setiap umat manusia. Ajaran Budha menitikberatkan pada ajaran mengenai cinta kasih sebagai inti ajaran agama Budha. Salah satu bentuk cinta kasih dapat melalui *ahimsa* yang dapat diaplikasikan dalam kepemimpinan, yakni bersikap sabar dapat menciptakan kerukunan, ketenangan, dan kenyamanan jauh dari kebencian dan kejahatan sebagai bentuk cinta kasih.

4. Dengan sifat jujur, sabar, dan *amanah* pemimpin akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agamanya dan jauh dari tindakan yang menyimpang seperti korupsi, nepotisme, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan buruk lainnya.
5. Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. Dalam hal ini pembentukan karakter pemimpin berlandaskan agama harus dilakukan dengan cara-cara (strategi) yang telah disebutkan di atas.
6. Strategi dibutuhkan guna tercapainya pembentukan pemimpin berkarakter berlandaskan nilai-nilai agama.

Evaluasi

1. a
2. b
3. c
4. d
5. d
6. d

D. Glossarium

Bersosialisasi/ber·so·si·a·li·sa·si/ *v* melakukan sosialisasi: *acara rekreasi itu merupakan salah satu kesempatan bagi anak-anak berkelainan untuk - dengan masyarakat;*

Mensosialisasikan/men·so·si·a·li·sa·si·kan/ *v* **1** menjadikan milik umum (milik negara); menjadikan, memperlakukan secara sosialisme; **2** membelajarkan seseorang menjadi anggota masyarakat

Implementasi/im·ple·men·ta·si/ /impleméntasi/ *n* pelaksanaan; penerapan: *pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk -- tentang hal yang disepakati dulu;*

Individualisme/in·di·vi·du·al·is·me/ *n* **1** paham yang menganggap manusia secara pribadi perlu diperhatikan (kesanggupan dan kebutuhannya tidak boleh disamaratakan); **2** paham yang meng-hendaki kebebasan berbuat dan menganut suatu kepercayaan bagi setiap orang; paham yang mementingkan hak per-seorangan di samping kepentingan masyarakat atau negara; **3** paham yang menganggap diri sendiri (kepribadian) lebih penting daripada orang lain

Integritas/in·teg·ri·tas/ *n* mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran;

Internalisasi/in·ter·na·li·sa·si/ *n* **1** penghayatan: *proses -- falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penatar-an, dan sebagainya;* **2** *Pol* penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku

Kompetensi/kom·pe·ten·si/ /kompeténsi/ *n* **1** kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu); **2** *Ling* kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah

Komunitas/ko·mu·ni·tas/ *n* kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban;

Konsumerisme /kon·su·mer·is·me //konsumérisme/ *n* **1** gerakan atau kebijakan untuk melindungi konsumen dengan menata metode dan standar kerja produsen, penjual, dan pengiklan; **2** paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang (mewah) sebagai ukuran kebahagiaan,

kesenangan, dan sebagainya; gaya hidup yang tidak hemat: -- *jangan sampai ditumbuhkan dalam masyarakat*

logis//lo.gis/ *a* sesuai dengan logika; benar menurut penalaran; masuk akal

Materialisme/ma-te-ri-al-is-me/ /matérielisme/ *n* pandangan hidup yang men-cari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra

Mengimplementasikan/meng-im-ple-men-ta-si-kan/ *v* melaksanakan; menerapkan: *Gubernur mengharapkan agar guru-guru di Jawa Barat dapat ~ Pancasila dalam profesinya*

pemimpin/pe-mim-pin/ *n* **1** orang yang memimpin: *ia ditunjuk menjadi ~ organisasi itu*; **2** petunjuk; buku petunjuk (pedoman): *buku ~ montir mobil*; ~ **produksi** produser;

Kepemimpinan/ke-pe-mim-pin-an/ *n* perihal pemimpin; cara memimpin: *mahasiswa tetap mendukung cara ~ nasional Presiden*

Perspektif/per-spek-tif/ /pérspektif/ *n* **1** cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya); **2** sudut pandang; pandangan;

Sosialisasi/so-si-a-li-sa-si/ *n* **1** usaha untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik umum (milik negara): *tradisi tidak memperlancar proses -- perusahaan milik keluarga*; **2** proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya: *tingkat-tingkat permulaan dari proses -- manusia itu terjadi dalam lingkungan keluarga*; **3** upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat; pemasyarakatan;

Stabilitas/sta-bi-li-tas/ *n* kemantapan; kestabilan; keseimbangan: *menciptakan suatu -- nasional yang dinamis bukanlah semata-mata tugas pemerintah dan aparatnya, melainkan tugas segenap anggota masyarakat juga*

DAFTAR REFERENSI

- Budiharto, S., & Himam, F. (2006). *Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik*. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 133-145.
- Daryanto, 2010. *Ilmu Komunikasi 1*. Bandung: Satu Nusa.
- Gea. AntoniusAtosokhi., Wulandari, Antonina Panca Yuni., dan Babari, Yohanes. 2002. *Character Building: Relasi dengan Sesama*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. Rachmat, Noor. Wulandari, Antonina Panca Yuni. 2004. *Character Building: Relasi dengan Tuhan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck Jauch, 2000 *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan* /; alih bahasa Murad, Jakarta, Erlangga.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Sanders, Karen McGeorge. 2004. *Food and Mood: Eating to Be Happy and Energetic*. www.pccmarkets.com/sound-consumer/2004-01sc0401-foodmood/. Diakses pada hari Sabtu, 23 september 2017 jam 13:56 wib.
- Sauri, s. (2010). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Setiawan yuli, Pedoman Umum Revolusi Mental <https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1431/pedoman-umum-gerakan-nasional-revolusi-mental-pdf>, diakses pada hari rabu, 06 september 2017 jam 20:56 wib.
- Siregar, M. (2016). *Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 161-175.
- Soedarsono, Soemarno. 2004. *Character Building (Membentuk Watak)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Soenarno, Adi. (2006). *Leadership Games Untuk Pelatihan Manajemen*. Yogyakarta: Andi.

Spears, L. C. (2010). Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders. *The Journal of Virtues & Leadership*, 1(1), 25-30.

Usman, H. *Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).

Wright, T. A., & Quick, J. C. (2011). The Role of Character in Ethical Leadership Research. *The Leadership Quarterly*, 22(5), 975-978.

www.tempo.com. (Diunduh pada 20 September 2017)

